NANGUN SAT KERTHI LOKA BALI
melalui POLA PEMBANGUNAN SEMESTA BERENCANA
menuju BALI ERA BARU

CANDIKA JIWA

Melampaui Medium, Ruang, dan Waktu

balimegarupa
2020

balimegarupa
2020

CANDIKA JIWA

Melampaui Medium, Ruang, & Waktu

Dinas Kebudayaan
Pemerintah Provinsi Bali

Partisipan Bali Megarupa II 2020

Anak Agung Istri Ratih Aptiwidyari
Damar Langit Timur
Dewa Agung Mandala Utama
Dewa Made Johana
I Gede Agus Mertayasa
I Gede Sukarya
I Gede Wahyu Simbrana
I Gusti Ngurah Dalem Ramadi
I Gusti Putu Setiadi Ari Artawan
I Gusti Putu Yogi Janapriya
I Kadek Bangkit Artha Gunadi
I Kadek Suardana
I Kadek Yuliantono Kamajaya
I Made Adi Satwika
I Made Agus Saputra
I Made Oka Mardiadinata
I Made Rai Adi Irawan
I Putu Adi Putra Wiwana
I Putu Nana Partha Wijaya
I Wayan Aris Sarmanta
I Wayan Bayu Mandira
I Wayan Dedek Surya Mahadipa
I Wayan Krisnatha
I Wayan Oka Supriadi
I Wayan Sabath Sukma Miarna
I Wayan Sudarsana
I Wayan Trisnayana
Ida Bagus Arta Tri Atmaja
Komang Lanang Rama Semara
Komang Wastra
Anak Agung Ngurah Gyan Satria Daiva
I Gede Wahyu Abriawan
I Kadek Agus Sutrisnayana
Made Widhi Asih
Muhammad ʻAqil Najih Reza
Ni Kadek Novi Sumariani
Ni Luh Gede Widiyani
Ni Wayan Penawati
Ni Wayan Ugi Gayali Sugantika
Pandu Sukma Demokrat
Putu Dika Pratama
Putu Dudik Ariawan
Putu Gede Ramavijaya Wiguna Putra
Putu Sastra Wibawa
Vania Evangeline Wibawa

Galeri Virtual

BALI MEGARUPA "MELAMPAUI" PANDEMI

PANDEMI Covid-19 semula hanya warta atau informasi samar nun di negeri seberang, tak dinyana begitu saja telah mengepung negeri ini. Segalanya seketika berubah, kita terpaksa *work from home* di tengah seruan protokol kesehatan dan berbagai isu penyebaran wabah ini. Maka komitmen Gubernur Bali menyelenggarakan Festival Seni Bali Jani, juga kesigapan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali mengimplementasikannya, patut mendapat apresiasi yang mendalam.

Pada situasi yang penuh ketidakpastian ini, pemerintah terbukti hadir, bukan hanya memenuhi panggilan mengayomi masyarakat, akan tetapi berketetapan dan berupaya menjaga elan kreatif serta optimisme di tengah rundungan pandemi yang menyebarkan kecemasan ke segenap lapisan sosial. Dengan demikian, perhelatan Bali Megarupa tahun 2020 ini, dapat dicermati bukan semata sebagai pameran seni rupa, namun juga sebuah ikhtiar meneguhkan temali batin persaudaraan dan semangat kebersamaan; Kita (baca: Bali Megarupa) dapat menghadapi dan melampaui pandemi.

Bali Megarupa yang merupakan rangkaian program Festival Seni Bali Jani 2020 ini digelar dengan menjunjung amanah tersebut. Segala keterbatasan selama persiapan, tidak menyurutkan tekad kami untuk memastikan pameran ini berlangsung dengan aman, lancar, serta semoga memenuhi pengharapan selaras pencapaian Bali Megarupa 2019.

Festival Seni Bali Jani 2020 ini mengetengahkan tema *Candika Jiwa, Puitika Atma Kerthi*, yakni sebagai upaya kreatif terkini untuk mencandikan jiwa, spirit, taksu, dan ide-ide cemerlang. Diharapkan festival ini dapat membuka ruang seluas-luasnya untuk ragam kreativitas dan ekspresi seni baru yang modern maupun kontemporer melalui eksperimentasi berbagai medium atau media. Adapun pameran Bali Megarupa 2020 merujuk tematik *Candika Jiwa*, dengan mengedepankan kesadaran bahwa pandemi adalah momentum bagi para kreator/seniman untuk menggali kemungkinan penciptaan yang lintas batas, *Melampaui Medium, Ruang, dan Waktu,* sebagaimana keniscayaan era digitalisasi.

Mendalami tema Festival Bali Jani 2020 serta Pameran Bali Megarupa 2020 berikut situasi sosial kultural akibat pandemi, tim kreatif dan kurator sepaham bahwa perhelatan kali ini diniatkan sebagai ruang ekspresi bagi para seniman muda Bali; seturut pertanyaan kritis bagaimanakah para seniman muda menyikapi secara kreatif fenomena tersebut; sedalam apa bacaan dan kepedulian terhadap situasi yang meresahkan ini; karya rupa macam apakah yang terlahir dari dinamika dan elan kreatif mereka?

Jika Bali Megarupa 2019 melibatkan 110 seniman lintas generasi yang menghampar karya di Museum Puri Lukisan, Museum Neka, Museum ARMA, dan Bentara Budaya Bali, kali ini diselenggarakan di satu *venue*, Museum ARMA, diikuti 45 seniman berusia 30 tahun ke bawah. Karya-karya yang ditampilkan berupa lukisan dua dimensi, tiga dimensi (patung, instalasi), serta video art dan seni mural, ditampilkan secara luring, juga melalui daring (galeri virtual). Seluruh karya peserta, baik melalui usulan kurator maupun *open call*, pada akhirnya ditetapkan oleh dewan kurator dengan mempertimbangkan capaian stilistik, estetik, serta khususnya kreativitas dalam merespons tematik. Terpilih 43 karya dari 150 yang terdata mengikuti tahapan seleksi.

Terima kasih atas komitmen Gubernur Bali Dr. Ir. I Wayan Koster, M.M. dan Wakil Gubernur Prof. Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati, M.Si. untuk tetap menyelenggarakan Festival Seni Bali Jani dan Pameran Bali Megarupa 2020. Terima kasih juga kepada Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Prof. Dr. I Wayan Adnyana, atas amanah dan arahannya, juga pemilik Museum ARMA Bapak Agung Gede Rai atas kerja sama penyelenggaraan pameran ini.

Mohon maaf kami jika pelaksanaan acara ini terdapat hal yang kurang memenuhi harapan. Semoga kita selalu sehat dan rahayu dalam lindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Panitia Pelaksana

MENJAGA ELAN KREATIVITAS SENI

I Wayan Adnyana
Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Bali

Om Swastyastu,

Kami memanjatkan puji syukur ke hadapan Hyang Widhi Wasa, walau masa pandemi Covid-19 pameran Bali Megarupa yang merupakan rangkaian dari Festival Seni Bali Jani (FSBJ) II 2020 tetap dapat digelar, dengan tetap memperhatikan kualitas kekaryaan yang berpijak pada konsep eksplorasi, eksperimentasi, lintas batas, kontekstual, dan kolaborasi.

Bali Megarupa menyuguhkan kreativitas seni inovatif, modern, dan kontemporer, diharapkan mampu mendorong kegairahan generasi penerus dalam berkesenian. Program kali ini menghadirkan perupa muda diharapkan menjadi ladang persemaian untuk menumbuhkan para kreator hebat di bidang seni rupa modern dan kontemporer.

Dengan mengusung tema besar *Candika Jiwa, Puitika Atma Kerthi*, Festival Seni Bali Jani II 2020 dengan tagar #BaliArtsVirtual, memadukan pameran secara langsung —tentu dengan protokol kesehatan yang ketat— dan virtual. Seluruh kegiatan menjadi upaya bersama untuk menjaga optimisme masyarakat di tengah pandemi sekaligus tetap menjaga eksistensi elan kreatif para perupa.

Penyajian program secara luring (*offline*) dan daring (*online*) diharapkan mewujud transformasi sosial bagi masyarakat Bali. Alih pengetahuan dan keterampilan yakni terkait proses persiapan dan produksi suatu sajian karya secara virtual, termasuk bagaimana cara publik menikmati melalui dunia maya.

Format ini diharapkan melahirkan berbagai kemungkinan kreatif atas pengolahan virtual sebagai konsep —yakni merujuk pada proses elaborasi dan eksplorasi terkait estetik, stilistik, teknik artistik dan tematik— juga wahana serta penggunaan berbagai piranti media baru dalam proses dan penyajiannya serta dapat menjangkau publik yang lebih luas.

Kami berterima kasih kepada Gubernur Bali Wayan Koster dan Wakil Gubernur Bali Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati yang telah mencurahkan perhatian pada pemajuan seni modern dan kontemporer, di samping seni tradisi yang telah mengakar di tengah kehidupan masyarakat Bali. Terima kasih pula kami sampaikan kepada Museum ARMA, para perupa, tim kreatif, dan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan acara ini.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

Wayan Koster
Gubernur Bali

Om Swastyastu,

Doa dan puji syukur ke hadapan Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya, Pemerintah Provinsi Bali tetap dapat menggelar Festival Seni Bali Jani (FSBJ) II Tahun 2020 di tengah suasana keprihatinan pandemi Covid-19. Kami berkomitmen untuk menata kegiatan ini sesuai protokol kesehatan dan beradaptasi dengan tatanan kehidupan era baru.

Kini Bali memiliki dua wahana pemajuan seni yang digelar setiap tahun. Pertama, Pesta Kesenian Bali yang merupakan ajang penggalian, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni tradisi Bali. Kedua, FSBJ yang pertama kali diselenggarakan pada 2019, sebagai tonggak kebangkitan seni modern dan kontemporer yang dilaksanakan berkala setiap tahun. Festival ini merupakan wujud kepedulian Pemerintah Provinsi Bali terhadap perkembangan seni modern dan kontemporer dengan memberikan ruang seluas-luasnya kepada para pelaku seni —tak terkecuali seni rupa— untuk menampilkan pencapaian kreatif dan karya terbaik kepada publik.

Program ini selaras dengan visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana, Menuju Bali Era Baru, terkait pemajuan kebudayaan yang meliputi adat, agama, tradisi, seni, dan budaya. Upaya ini diperkuat lahirnya Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali.

Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali merupakan antisipasi terhadap dinamika perubahan masyarakat bersifat lokal, nasional, dan global yang berdampak pada keberadaan kebudayaan dan pengembangannya, sekaligus memperkokoh kebudayaan nasional dan mengembalikan Bali sebagai Pusat Peradaban Dunia (*Bali Padma Bhuwana*).

Program kegiatan ini selain memajukan seni modern dan kontemporer itu sendiri, juga mendorong berkembangnya industri kreatif dan meningkatkan kesejahteraan para seniman serta masyarakat secara luas.

Sebagai penutup, selamat dan sukses atas penyelenggaraan pameran Bali Megarupa II 2020 di bawah payung FSBJ. Saya menaruh harapan besar agar pameran ini menyajikan karya berkualitas, unggul, dan kelak menjadi bagian dari pasar apresiasi seni global yang mengharumkan nama Bangsa.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali merupakan antisipasi terhadap dinamika perubahan masyarakat bersifat lokal, nasional, dan global

MEGARUPA, DINAMIKA WACANA SENI RUPA BALI

Jean Couteau

SEJARAH seni Bali kerap ditinjau berdasarkan periodisasinya; kajiannya lebih mengemuka perihal ciri estetis berikut nama-nama seniman-nya. Belum terlihat upaya pembacaan mendalam terhadap proses panjang historisnya, semisal tertaut babakan peristiwa politik, evolusi sosio-ekonomi, dan perubahan mentalitas yang melingkupi keseluruhannya. Tulisan saya ini adalah ikhtiar untuk menggenapi berbagai dinamika wacana tersebut. Beberapa terbitan buku belakangan ini dari Michel Picard tentang Konsep Kebalian (2017), dan Kun Adnyana tentang Pita Maha sebagai gerakan sosial, menyumbang sejumlah gagasan penting guna analisis yang lebih menyeluruh terutama tahapan demi tahapan sejarah seni Bali, sebagaimana yang terjadi.

Pertanyaan di sini adalah: apa yang terjadi selama kurun 100 tahun belakangan ini, sehingga seni rupa Bali bertransformasi, dari sarana dan bentuk persembahan anonim pada dewa- dewa tanpa hadirnya *konsep seni*, kemudian beralih secara bertahap, menjadi satu upaya secara sadar untuk 'mempelajari' alam melalui ragam figurasi– di mana yang bersangkutan serta merta menjadi seniman, sekaligus sebentuk penggalian diri sang kreator untuk memaknai jati diri dan dunianya; dalam karya mereka lahirlah aneka rupa seturut hadirnya simbolisme imajiner dunia seni kontemporer.

Dengan demikian, selama kurun satu abad terjadilah proses panjang sekularisasi dan individualisasi dalam seni di Bali, boleh dikata ini adalah cerminan proses serupa yang berlangsung tujuh abad lebih di belahan bumi Barat, dari Giotto abad ke-4 sampai ke Damien Hirst abad ke-21.

Seni Kontemporer Merambah Bali

Pada periode 1965 hingga tahun-tahun menuju 2000 seni yang bersifat sosial boleh dikata tidak hadir. Bahkan, dengan perkecualian *performance* Made Wianta dan Nyoman Erawan, kritik terhadap dampak pariwisata pun tidak mengemuka. Situasi mulai berubah pada kurun 1995-2000. Apa yang terjadi? Satu peristiwa politik, pada 1998, ketika rezim Orde Baru jatuh yang diganti sistem demokratis, hal mana membuka luas ruang wacana kultural/seni. Dan dua fenomena yang merambah Indonesia dalam jangka panjang dengan dampak yang semakin menonjol di segala bidang kehidupan sosio-ekonomi dan sosio-kultural: globalisasi kapitalisme serta sirkulasi informasi bebas ke segala arah. Kapitalisme yang selama ini monopolar, dengan Amerika sebagai megakutub, berubah menjadi multipolar.

Pelaku internasional kian aktif, dengan wajah baru: China muncul di permukaan, disusul India, dengan kutub-kutub minor menyusul di belakang, di antaranya Indonesia dengan Jakarta sebagai pusatnya. Borjuisi baru kaya tampil di mana-mana. Jumlah potensial membludak. Perombakan sosio-ekonomi berarti guncangan juga pada seni-budaya. Kata kunci adalah pertanyaan atau tepatnya pemertanyaan. Jati diri dan posisi tradisi-tradisi lama di tengah modernitas dipertanyakan.

Seni kontemporer "konseptual" muncul di mana-mana, mempertanyakan loncatan-loncatan sosio-kultural yang tengah terjadi. Dan, lebih penting lagi: kunci kultural terhadap perubahan itu tidak lagi dicari secara vertikal di megakutub Barat, tetapi horizontal di seluruh dunia, di tempat-tempat dan negara-negara yang tengah mengalami guncangan serupa. Alhasil, dalam sepuluh tahun, antara tahun 1995 hingga 2000-an, globalisasi seni membeludak. Biennale dan *artfairs* yang mencatat seni global 'horizontal' ini bermunculan di mana-mana. Globalisasi seni

multiarah itu, ditambah penggunaan teknologi informasi baru, turut juga mengubah teknik dan modus kreativitas. Dari sudut teknis, multimedia mengemuka, sedangkan dari sudut budaya, pertukaran ulak-alik horizontal multikultur yang baru itu memunculkan aneka ragam hibridisme, sedangkan akses serentak media pada memori kultural dari museum-museum sedunia membuka peluang untuk meminjam dan menggado-gadokan segala.

Menyangkut Bali, yang menjadi sasaran empuk penanaman modal sepanjang periode 1995 hingga sekarang. Demi hidup, masyarakat setempat terpaksa menjadi modern dan *economy-minded*. Budaya kian terpisahkan dari agama. Memori kultural berubah: kadar komponen budaya Bali pedesaan dan agama Hindu dalam konstruksi kepribadian surut drastis dibandingkan kadar budaya modern lintas-kultur. Dan kecepatan perubahan semakin tinggi dan naik secara eksponensial sejak 2010, dengan munculnya ponsel Blackberry. Akibatnya, di samping manusia Bali lama yang masih hadir di desa pedalaman, muncul kian banyak manusia Bali otonom yang, meskipun kerap tidak mau disebut individualis itu, dalam kenyataan kian bergerak atas dasar nalar dan pengelolaan sadar dari kepentingan pribadi. Semakin banyak juga mempunyai memori kultural Bali yang tipis. Tersisip dalam evolusi tersebut evolusi dan bahkan emansipasi kaum perempuan Bali yang kian meluas jangkauan sosiologis melalui pendidikan dan lapangan pekerjaan modern. Akibat perubahan tersebut terlihat di mana-mana asosiasi kultural, institute ini itu, grup seniman dan lain-lain. Kehidupan seni budaya kian marak. Kita jauh dari suasana dua dasa warsa silam ketika segelintir orang saja, yang semuanya berakar desa, menguasai wacana seni.

Kini evolusi multiarah: ada tren globalisasi pemikiran orang tertentu, dan ada gerak balik kristalisasi etnis orang lain. Hal-hal ini menantang pegiat seni, dan memang kian banyak di antaranya menyadari multikompleksitas problematika sosio-kultural dan mereaksinya dengan modus kreativitas yang baru. Seni lukis masih menempati posisi terpenting, tetapi media baru kian sering juga dipakai menjawab tantangan. Tematika karya bergeser juga selaras dengan evolusi di atas. Agama dan simbolisme terkait cenderung surut perannya, atau lebih tepat, hadir di dalam bentuk kosmo-sentris nan spiritual yang lebih tersirat.

Posisi manusia dipertanyakan, baik sebagai pelaku di masyarakat, maupun di hadapan keagungan semesta. Ekologi, kuasa masyarakat atas tanahnya, ketertutupan akses pada laut untuk upacara, kondisi kaum wanita, dan tema-tema lainnya mulai menggeser ungkapan identiter/ etnis/agama Bali yang telah membayangi sebagian besar seni rupa Bali sejak Orde baru. Bersamaan waktu, dari sudut pegiat seni rupa, mulai terlihat di permukaan kian banyak seniman berbakat yang dididik di STSI/ISI Denpasar.

Nada dunia seni mulai berubah ketika pada 2001 tiba-tiba muncul di kalangan mahasiswa ISI suatu gugatan 'anti-hegemoni' yang dipelopori Kamasra yang kemudian melahirkan aktivitas alternatif Klinik Seni Taxu. Sebenarnya, di belakang serangannya terhadap hegemoni seniman Bali —terutama Nyoman Gunarsa, Made Wianta dan Nyoman Erawan— terselubung wacana kiri baru. Wacana itu memunculkan di permukaan kehidupan dunia seni kenangan-kenangan buruk tentang peristiwa 1965 —maka cepat diredakan oleh pelaku utama. Namun kotak pandora telah dibuka: mulai waktu itu masalah sosial kian bebas diutarakan dalam bahasa seni, hingga kini, terutama gugatan terhadap kondisi ekologi dan kuasa kapital di daerah pantai, di mana kepentingan pariwisata berhadapan dengan kepentingan agama Hindu Bali.

Seniman-seniman yang disitir tersebut untuk sebagian masih aktif hingga kini. Namun pada mereka pun terlihat evolusi wacana, yang sudah dibicarakan di atas. Adapun wacana generasi pasca-1998 bergeser dengan lamban: untuk sebagian simbolisme 'agamis' bernada afirmasi identitas Bali bergeser ke arah simbolisme kosmo-sentris, lebih universalis, yang mempertanyakan posisi manusia di dunia. Untuk sebagian yang lain terlihat loncatan jelas ke wacana sosial, sosial bernada 'nasionalis' untuk Mangu Putra; sosial bernada kritikan pola hidup untuk Nyoman Masriadi di Yogya; sosial bernada kritikan terhadap pariwisata untuk Made Bayak, Gede Sayur dan lain. Ada juga kategori lain yang mencerminkan masuknya Bali secara semakin erat di dalam gelanggang nasional dan dunia: grup Neo-Pitamaha yang main dengan teknik similakrum untuk mempertanyakan jangkuan globalisme, dan kelompok seniman muda dan problematik sosial social feminis *outsider art* seorang I Gusti Ayu Kadek Murniasih (Murni).

Bersamaan waktu, seni pedesaan, yang berlandasan estetika 'Bali', juga berkembang dengan pesat. Kuasa teknik atas anatomi dan perspektif tidak lagi menjadi masalah untuk sebagian besar seniman, yang kini kian banyak berpendidikan sekolah menengah atas dan lebih.

Kini kian banyak seniman 'pedesaan' mengangkat tema kemodernan yang baru: bukan lagi kemodernan masuk desa, seperti dalam karya Wayan Bendi, tetapi problematik kemodernan yang digarap dengan teknis warisan desa. Dengan ini kita mendekati saat ketika seni pedesaan dan seni modern kontemporer akan semakin mendekat, dengan wacana sosial global, misalnya problematik ekologi, kian mengemuka.

Bali Megarupa: *State of Affairs* dan Beberapa Pertimbangan

Bali Megarupa 2020 diperuntukkan bagi seniman usia 30 tahun ke bawah. Mereka telah mengirim karya untuk dipajang, dinilai mutunya, dan dinikmati saat ini. Melihat umur peserta, lebih tepat menawarkan *state of affairs* di kalangan (calon seniman muda) dari pada mengevaluasi karya mereka satu per satu. Maksud saya di sini adalah melakukan kritikan yang konstruktif. Yaitu mengidentifikasikan ciri khas peserta generasi muda, dan sebisanya membantu mereka melampaui masalah yang mereka hadapi baik dari sudut bentuk/rupa maupun dari sudut isi/ tematika. Oleh karena pada umur muda ini, sebagian besar belum mengembangkan ciri khas, bahkan terkadang belum mengetahui segi plus-minus dari bakat ekspresi mereka sendiri.

Dalam kaitan ini, saya akan menyampaikan pendapat yang bersifat umum. Saya berharap seniman yang bersangkutan dapat setiap kali mengerti apa yang dimaksud dan memakai kritikan sebagai pertimbangan dalam kreativitas karya berikutnya. Jika pernyataan lebih spesifik, yakni menyangkut satu-dua seniman, nama mereka akan kami sertakan.

Presentasi ini akan dimulai dengan catatan yang bersifat teknis atau rupa; catatan tematik akan menyusul. Pada tahapan terakhir akan kami menawarkan anjuran menyangkut seni rupa Bali ke depan.

Tentang Teknik

Sebagian besar karya dalam Bali Megarupa 2020 mengedepankan segi grafis. Modus ekspresi yang lain minor pada pameran ini. Maksud grafis di sini diartikan garis atau kontur sebagai elemen penentu representasi. Artinya tema disampaikan melalui garis yang menghasilan bentuk, bukan melalui warna, seperti kerap dilakukan dalam seni rupa modern. Hal ini bukan tanpa akibat: dengan berapa perkecualian, warna tidak dipakai secara bebas, tidak otonom. Ia terbentur kontur, dan sering dipoles secara datar tanpa nuansa; pewarnaan adalah identik dengan *coloring*.

Hal ini jelas menghambat ekspresi, karena berarti bahwa baik garis maupun warna tidak sepenuhnya bebas penggunaan tekniknya: di antara semua peserta pameran, tidak ada satu pun yang membiarkan garis menjadi tujuan tersendiri, yaitu melayang-layang bebas, mencari bentuk imajiner di ujung pena, seperti dilakukan oleh *drawer* besar Lempad di Bali atau Suklu di antara pelukis generasi baru. Secara simetris, dengan mungkin satu atau dua perkecualian (seperti Gede Sukarya), belum juga ditemukan di antara para peserta seniman yang memakai warna demi warna itu sendiri, seperti umum dilakukan oleh maestro modern atau dilakukan di Indonesia oleh Srihadi Sudarsono atau Wayan Karja di Bali. Bahkan olah warna tidak ditemukan di antara mereka yang mencoba berekspresi secara abstrak.

Mengapa terdapat kecenderungan tersebut? Jawabannya sangat sederhana. Hal ini merupakan warisan seri rupa Bali tradisional, yang juga mempunyai ciri yang sama seperti karya grafis pameran ini: berbatasan garis kontur, dan warna dipakai secara datar —atau dengan lapis tinta China.

Catatan pelengkap dapat dibuat tentang *drawing*. Figur manusia digambar secara tepat : proporsi tubuh cukup baik, dan pembagian ruang juga relatif baik ; terlihat upaya untuk menghasil-kan figurasi yang baik (seperti pada Komang Wastra). Namun kita tidak menemukan pendekatan analitis 'akademis'. Ragam *drawing* lebih terinspirasi oleh pola drawing tradisi Bali (Damar Langit Timur, Aris Sarmata dan Arta Tri Atmaja); beberapa seniman mencoba mereduksi figur manusia pada sosok primer 'Bali'nya; yang paling berhasil di dalam hal ini adalah lukisan di atas kulit sapi (Gede Sukarya), bahkan ada yang mencoba bergaya Cobra.

Sebagai hasil artistik, ada seorang seniman yang mencoba teknik tulisan/*drawing* otomatik— kalau dilakukan, lebih baik sudah menguasai *drawing* sebelumnya.

Dari hal-hal ini nampak bahwa seni rupa Bali, meskipun telah cukup banyak berevolusi, masih tetap memiliki ciri-ciri turunan dari seni Bali traditional, meskipun dengan kuasa lebih baik atas representasi realis. Pengaruh luar yang mengemuka adalah pengaruh komik Amerika lebih dari pada pengaruh analitis klasik dari Barat, dalam artian penampilan realita tubuh tidak menjadi topik tersendiri. Hal-hal di atas tidak harus menjadi masalah, tetapi lebih baik disadari

oleh seniman yang bersangkutan, agar lebih bebas berekspresi.

Hanya beberapaseniman berkarya dengan medium dan/atau teknik original. Simak misalnya, dua *video art* karya Made Widhi Asih dan I Wayan Sabath Sukma Miarna. Adapula seniman yang menawarkan kreasi di dalam versi lampion (Ratih Aptiwidyari), dan lainnya memakai kulit sapi sebagai metafor (I Gede Sukarya) —dialah yang juga memakai warna secara orisinal dan membuat figur bebas. Tiga yang menawarkan patung: satu dalam tradisi patung kayu Bali, dua patung logam, yang satunya mengingatkan tradisi penciptaan Nyoman Nuarta. Terdapat satu buah karya patung lainnya yang dihadirkan sebagai instalasi.

Apa yang dapat disimpulkan sementara? Dalam garis besar, dapat dikatakan bahwa para perupa Bali Megarupa 2020 ini menguasai dengan baik teknik representasi dua dimensi atau pun tiga dimensi (Rai Adi Wirawan, Agus Mertayasa, Komunitas Alas Tipis, Komang Wastra, Ni Luh Gede Widiyani, dan Dewa Agung Mandala Utama). Menguasai teknik itu mutlak perlu. Tetapi sebenarnya tidak cukup. Teknik diwariskan begitu saja, dari tradisi, dari kuliah, dari kekaguman terhadap seniman atau dari kebiasaan membaca atau menonton komik. *Drawing* bermutu baik, warna bermutu baik, volume bermutu baik, tetapi selama capaian stilistik itu belum dikritisi secara mendalam oleh sang kreator, maka ekspresi dan stilistik yang original boleh jadi tidak akan kunjung dicapai.

Mengapa sikap kritis dan otokritik para perupa belum mengemuka? Apakah penghormatan pada tradisi yang menjadi keseharian mereka menjadi hambatan untuk melakukan pembaharuan? Apakah hal ini disebabkan juga para seniman tersebut, secara tradisional, lebih bersandar pada kekuatan memori visual dari pada pemertanyaan analitis dan imajiner? Dan mengapa pembaharuan teknik justru kerap tampil di luar jangkauan lembaga-lembaga seni yang formal, seperti di antara para muralis Canggu atau di kalangan aktivis? Pantas hal ini dikemukakan dan dipertanyakan? Dan disusul seruan untukberkreativitas lintas batas: Seturut upaya bagaimana menciptakan kehidupan kreatif yang dinamis penuh 'pemertanyaan', perdebatan dan silang gagasan di lembaga-lembaga kesenian serta *stakeholder* terkait lainnya.

Mengapa sikap kritis dan otokritik para perupa belum mengemuka? Apakah penghormatan pada tradisi yang menjadi keseharian mereka menjadi hambatan untuk melakukan pembaharuan? Apakah hal ini disebabkan juga para seniman tersebut, secara tradisional, lebih bersandar pada kekuatan memori visual daripada pemertanyaan analitis dan imajiner?

Tentang Tematik

Tematik karya pameran Bali Megarupa 2020 ini lebih luas cakupannya dari pada cakupan teknik di

atas. Kecenderungan umum ialah suatu perpaduan antara unsur tradisi Bali dan unsur modern.

Tradisi kerap hadir dengan konotasi agama. Ada beberapa seniman yang mengangkat tema rerajahan Bali, di antaranya disertai lambang kosmis arah mata angin. Ada yang lain yang menggambarkan sosok kecil duduk bersila dengan ikon Bhoma di dekatnya. Ada juga gambar dengan figur menyembah. Di karya yang lain terlihat figur Acintya mungil dekat penguasa kosmos bermasker. Bahkan ada Arjuna memanah Niwatakwaca, tanpa lupa bidadari dan bahkan tarian Siwanataraja dalam rumus baru. Atau Hanoman hendak menyerang Surya. Terkait wiracarita Ramayana dan Mahabharata serta mitologi Bali; ini adalah tema favorit.

Banyak karya yang tidak jelas tema spesifiknya, bahkan di antara yang bernada religius, 'sosial' atau pribadi. Tidak mudah menduga apa pesan yang hendak disampaikan oleh seniman. Situasi ini seakan mencerminkan keseimbangan politik yang berlangsung sejak puluhan tahun hingga kini: hindari konflik sosial dengan membelokkan fokus ke berbagai kegiatan agama dan budaya. Kenyataan ini hingga kini kurang dikritisi. Hal ini mengesankan bila mengungkapkan persoalan sosial, termasuk masalah ekologi, hendaknya kritik tak berlebihan.

Selain menghadirkan ikon-ikon tertaut ritual dan upacara, terlihat berbagai visual pilihan yang mengangkat topik seni budaya, semisal tarian, momen visual upacara, dan sebagainya. Simak saja lukisan yang sosok-sosoknya menjunjung *pratima* atau wanita yang tampil dengan gelungan bunga dan baju adat. Hadir pula penggambaran penari arja yang penuh dengan ekspresi kemarahan, tak ketinggalan hadir pula lukisan barong, hingga lukisan-lukisan yang menggambarkan situasi pandemi Covid-19. Selain itu terdapat lukisan menghadirkan Superman, sebagai idealisasi *liberty* (kebebasan) Amerika. Nada kepedulian sosial juga ada tetapi dalam ragam yang lunak. Misalnya menyangkut masalah ekologi atau kritik modernitas: Sosok manusia berhadapan dengan problematik air *bathtub*, bak kapal Nabi Nuh, dijadikan tempat perlindungan binatang-binatang; kecelakaan mobil difoto dengan peranti ponsel; wanita dijadikan jiwa alam dan penguasa air.

Hanya beberapa seniman menawarkan kompleksitas yang menawan: tubuh dirobek (Wahyu Simbrana); manusia mempertimbangkan masalah air (Wayan Sudarsana), manusia yang kepala ditancap panah (Muhammad 'Aqil Najih Reza) ; sosok wanita sebagai jiwa dan tubuh gunung dan sumber air (Ni Wayan Penawati)—meskipun di Bali Tohlangkir adalah pria; serta sosok manusia mungil digambarkan di atas kulit sapi (Gede Sukarya).

Apa yang dapat dikatakan dari seleksi beberapa tema tersebut sebagai topik favorit para perupa muda ini? Jika boleh berterus terang, tema-tema pilihan keyakinan/budaya di atas mencerminkan *zeitgeist* Bali: agama Hindu Bali formal ala Parisada, sebagaimana diajarkan di

sekolah, lebih besar perannya pada tataran identitas dari pada agama pedesaan lama; ekonomi Bali bergantung pada pariwisata; dan konsep 'pariwisata budaya' tetap dikumandangkan di benak anak-anak sekolah dan lembaga daerah. Hal-hal ini bertumpang tindah menciptakan suatu masyarakat Bali, berikut senimannya, yang kian terfokus pada agama sebagai pokok identitas sosial-kulturalnya.

Dibandingkan dengan kajian akan agama dan budaya, tema kritik sosial tidak mengemuka dan amat adalah ringan. Tidak ada ciri politik pada wacana 'sosial' para seniman. Di luar tengkorak dan figur Superman, tidak ada tanda kekerasan sosial-politik. Ada berapa karya yang menyinggung problematik, tetapi tidak dikaitkan langsung dengan pengelolaan pariwisata atau kemiskinan. Binatang terlihat bertumpuk di *bathtub* bak di kapal nabi Nuh; seorang pria (Tuhan) pegang bola (bumi) penuh air (Wayan Sudarsana), tetapi pengungkapan masalah tidak bernada/bertendensi politik sama sekali.

Di antara tema, lebih banyak bersifat pribadi — membuka tubuh sendiri (Wahyu Simbrana), kepala ditancap panah (Mohammad 'Aqil Najih Reza), multi-potret wanita (Ugi Gayali Sugantika) —dari pada politik. Tidak terlihat posisi atau kritik spesifik yang menyangkut wanita: tubuh wanita tidak hadir. Paling-paling seperti terlihat potret wanita dengan Patung Liberty di latar belakang (Komunitas Alas Tipis): apakah berarti bahwa para wanita memimpikan kebebasan?

Banyak karya tidak jelas tema spesifiknya, bahkan di antara yang bernada religius, 'sosial' atau pribadi. Tidak mudah menduga apa pesan yang hendak disampaikan oleh seniman.

Situasi ini seakan mencerminkan keseimbangan politik yang berlangsung sejak puluhan tahun hingga kini: hindari konflik sosial dengan membelokkan fokus ke berbagai kegiatan agama dan budaya. Kenyataan itu hingga kini kurang dikritisi. Hal ini mengesankan jika mengungkapkan persoalan sosial, termasuk masalah ekologi, hendaknya kritiknya tak berlebihan. Demikian pula bila membicarakan masalah pribadi, hindari kecaman berlebih terhadap moralitas.

Singkatnya, jika di atas para seniman belum mempertanyakan perihal teknik atau stilistik, mereka juga kurang kritis mempertanyakan kenyataan yang melandasi ekspresi seni. Kenyataan ini apakah mungkin juga mengemuka di dalam kehidupan penciptaan seni rupa di kota-kota lain? Bagaimana dengan dinamika Yogya dan Jakarta? Kiranya perlu diadakan kajian yang lebih menyeluruh dan mendalam. Bali Megarupa kali ini menyiratkan pemertanyaan: apakah seniman baiknya berperan sebagai perintis masa depan, seperti di dunia modern, atau sebagai pengibar bendera masa silam?

Bali Megarupa ke Depan

Seniman yang mengambil bagian pada pameran Bali Megarupa 2020 adalah seniman muda. Mereka belum mengeksplorasi sepenuhnya batas bakat teknik dan kemungkinan-kemungkinan tematik yang hadir di dalam kreativitas awalnya: mereka semua adalah pemula.

Sebagian di antara seniman berkarya di dalam batasan tradisi. Mereka menghafal dengan baik pola garis maupun ikon-ikon dan tema khas tradisi. Namun sebagian besar mereka berada di tengah jalan: menguasai bentuk, tetapi tanpa taksunya. Mengetahui garis, tanpa kisah atau magis masa lalu, dan tanpa maknanya yang diharapkan di masa kini. Hemat saya, bagi mereka yang masih bergaris 'Bali', mereka perlu belajar dari pendahulunya di Kamasan atau Batuan, atau dari jagoan neo-tradisi seperti perupa Teja Astawa. Tetapi lebih jauh, mereka perlu belajar perbedaan antara garis tradisi murni, berdasarkan memori, yang ditoreh dengan lamban, dari tradisi modern dan tradisi Lempad, di mana garis bebas, sebebas-bebasnya, seolah-olah imajinasi telah beralih ke ujung jari.

Memperluas jangkauan pandangan ini, bagi mereka yang di atas, seperti bagi seniman lain yang 'pintar' gambar dan cenderung realis, saya menyarankan agar tetap memperdalam teknik realisme, tetapi bersamaan waktu mempertanyakannya. Mengapa? Oleh karena, dalam seni modern dan kontemporer, yang pokok bukan 'obyek' atau 'memori' obyek atau narasi, melainkan cara sang seniman menanggapi secara pribadi obyek dan memori yang bersangkutan. Sang seniman adalah perintis, bukan semata pengekor para pendahulu.

Demikian pula pada penggalian warna. Warna bukan sekedar pewarnaan atau coloring. Warna, seperti garis, adalah sarana yang tidak sekadar 'menyampaikan' informasi tentang suatu benda, tetapi juga sesuatu yang memberikan intensitas pada situasi dan dengan demikian turut mempertanyakan juga. Itu menuntut penegasan sikap dari pelukis.

Maka dari sudut teknik, hendaknya seniman muda terus mempelajari teknik rupa Bali

tradisional, mendalami teknik rupa akademi, tetapi bersamaan waktu mempertanyakannya, dengan mempertanyakan garis, warna, volume, dan lain-lain.

Lantas, bagaimana dengan tema, atau tepatnya menggabung tema dengan teknik dalam stil? Apakah harus dipertanyakan pula? Tentu saja.

Apakah masih wajar seniman Bali masa kini tetap bersikukuh mengangkat tema-tema tradisi seolah-olah tidak ada guncangan historis yang dialami Bali dan masyarakatnya? Bukankah guncangan itulah pantas menjadi topik itu sendiri. Seolah-olah modernitas tidak pernah melabrak cara tradisi dan agama dirumuskan dan diturunkan kepada generasi baru.

Adalah menjadi panggilan bagi para seniman muda Bali Megarupa untuk belajar dari pengalaman seni dari generasi pasca-1965: dari Nyoman Gunarsa yang telah merombak ikonografi wayang dengan gerak cepat *action painting*-nya justru untuk menyiratkan hakikan gerak cepat wayang itu sendiri; dari Nyoman Erawan serta Wayan Sika yang telah menjadikan warna sebagai unsur pokok simbolisme abstrak ala Hindu; dari Made Wianta yang senantiasa mempertanyakan dampak modernitas dalam instalasinya; dari Wayan Karja yang memakai warna untuk menyiratkan *suwung*-nya Bhwana Agung; atau dari Kun Adnyana yang sosok-sosok manusianya terlihat melintas ruang dan waktu sembari mempertanyakan makna. Mereka semua bersikap kritis sekaligus kreatif, tak hendak terkungkung tradisi dan berupaya melampaui warisan leluhur, sambil melanjutkan hal-hal esensial guna meraih capaian yang optimal.

Tugas utama seni, kini, lebih dari kapan pun, adalah dan mempertanyakan kompleksitas kekinian dengan bahasa visual? Mengapa lebih dari kapanpun? Pikirkanlah sejenak. Realita lokal, termasuk tradisi Bali, memang merupakan salah satu sumber kreativitas. Tetapi, agar berujung kreatif, realitas lokal harus disadari bukan lagi suatu kenyataan yang tunggal. Ia berada dalam benturan, hibridisme, dan perpaduan dengan realita-realita lintas-sosial, lintas-suku, lintas-kultural dan lintas-bangsa yang mencirikan globalisasi kapitalistik zaman kita.

Catatan:
Pengantar kuratorial ini adalah versi pendek dari tulisan tentang dinamika seni rupa lintas zaman.

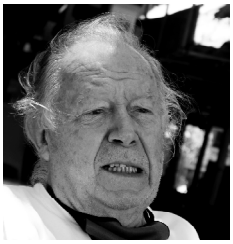

JEAN COUTEAU. Lahir di Clisson 1945. Sosiolog dan budayawan asal Prancis ini pertama kali tiba di Indonesia pada 1972 dan menetap di Bali sejak 1979. Pada 1986 menerima gelar doktor untuk tesis sejarah seni dan seni ikonografi Bali, EHESS Paris. Menulis sejumlah buku di antaranya *Museum Puri Lukisan* (2004), *Lempad* (2014), *Time, Rites and Festivals in Bali* (2013), *Bali Inspires* (2011), *Bali Today: Love and Social Life* (2008), dan buku tentang seniman ternama seperti Walter Spies, Affandi, Srihadi Sudarsono, Made Wianta, Nyoman Nuarta, Arifien Neif dan biografi Agung Gede Rai. Kini aktif menulis kolom *Udar Rasa* di *Kompas* Minggu.

GELIAT PERUPA MUDA: TANTANGAN & PELUANG

Dr. I Wayan Setem

SENIMAN, termasuk perupa, adalah sebuah profesi. Tidak semua orang punya nyali untuk meniti dunia seni rupa di tengah ketatnya persaingan, karena kebanyakan berpikir realistis dan pragmatis. Apalagi hingga kini masih ada orang tua yang tidak setuju anaknya menjadi perupa karena stigma seniman yang tak menjanjikan masa depan 'cerah'. Sikap antipati seperti itu timbul karena citra seniman pada 1990-an yang identik dengan gaya hidup tak sehat: mabuk, merokok, jarang mandi, dan obat-obatan terlarang. Begitu juga pandangan romantik yang menganggap seniman adalah manusia setengah pertapa yang tak hirau godaan duniawi dan hidup untuk tujuan-tujuan yang lebih luhur.

Menjadi perupa adalah sebuah panggilan jiwa karena merasa bakat kreatif memang mengalir dalam darahnya. Bakat pada diri sebenarnya merupakan faktor keturunan (*herediter*) yang melekat sejak dalam kandungan merupakan faktor pendukung mencapai kinerja setiap perupa. Namun jika hanya menghadalkan bakat sering kali berujung pada kegagalan. Ada 3 hal yang harus diperhatikan sebelum terjun ke dunia seni rupa, *pertama* mengetahui visi jangka panjang, jangan sampai terjun di dunia seni tapi tidak tahu ujunganya mau melakukan apa. Setelah punya tujuan, diperlukan penyusunan strategi untuk mencapainya. Harus ada kenyakinan bahwa sukses itu tidak kebetulan namun diciptakan. Begitu juga keinginan yang kuat untuk menjadi perupa merupakan faktor penentu yang dapat mensinergikan keputusan mendasar berprofesi sebagai perupa. Di sisi lain kebanyakan perupa muda tidak berkembang karena 'bersembunyi' di balik studio dan jika saat berpameran hanya menaruh lukisan, setelah itu pergi. Padahal pameran adalah waktu dan tempat ajang bertemu seniman lain, pengunjung, dan kolektor. Dari situ ia bisa mendapat apresiasi, relasi, dan peluang-peluang keuntungan.

Kedua, jangan menyerah ketika menemukan kegagalan, lakukan cara lainnya sampai berhasil. Tokoh besar tidak ada yang sekali coba langsung berhasil, setiap orang punya jalan dan waktunya masing-masing. Dilihat dari karakteristik penghasilannya perupa muda sebetulnya mirip seperti petani yakni butuh waktu untuk memproduksi karya lalu menjualnya di saat "panen". Begitu juga butuh kesabaran dan ketekunan karena karier seorang perupa itu berjenjang dan membutuhkan waktu relatif lama. Bermula dari tingkat nasional lalu beranjak tingkat regional dan setelah itu memasuki tingkat internasional. Bila karyanya dianggap menarik, maka akan mendapat tawaran pameran di kota-kota besar sehingga kariernya pun berkembang. Tetapi, terkadang perupa muda tidak kuat menghadapi tantangan berat dalam proses 'menjadi seniman' karena pertimbangan ekonomi yang sering menjadi masalah pada pilihan pekerjaan. Mereka lantas mencari sumber penghasilan lain di luar dunia penciptaan seni hingga tidak ada lagi waktu untuk berkarya. Pada titik ini banyak perupa muda yang 'banting setir' meninggalkan idealisme. Di sinilah tantangannya dan tidak semua perupa muda mampu menjawab. Kita menyadari perupa bukanlah buruh yang bekerja di pabrik/toko dengan gaji teratur, ia juga bukan pedagang yang menjual barang produksi orang lain dan mengambil laba.

Ketiga, dituntut melakukan riset agar ada penyegaran wacana dan orientasi. Semakin intens melakukan pengamatan akan dapat mengalami percepatan gagasan dan akan lahir karya seni yang memiliki relevansi dengan permasalahan sosial di sekitar. Begitu juga harus banyak melakukan eksperimen, memikirkan konsep yang paling cocok sehingga karya-karya yang dihasilkan tidak berjalan sendiri, terisolasi dan terfragmentasi, melainkan punya kaitan mutual dengan produk-produk dan wacana dari bidang-bidang disiplin lain.

Dunia seni hari ini sebenarnya sudah mengalami perkembangan, angkatan perupa muda sekarang jauh lebih baik dari era dulu. Masa-masa terbaik untuk jadi perupa terbuka lebar, betapa besarnya potensi yang tersedia saat ini. Menjadi ilustrator, komikus, animator, kaligrafer, sketcher, pelukis, pematung, ahli kriya, pembuat model, pembuat diorama, dsb, adalah profesi-profesi yang sedang mekar. Atmosfer seni juga sekarang memungkinkan seseorang yang ingin terjun di dunia seni tak harus menjadi seniman. Banyak pilihan lain yang disediakan oleh dunia seni seperti menjadi manajer galeri, penulis, kurator, *art dealer*, dan lain sebagainya. Jenis-jenis profesi yang terbukti memiliki prospek masa depan bagus tentu saja jika dijalankan dengan komitmen yang kuat dan dedikasi tinggi karena perkembangan dunia seni Indonesia hari ini mulai dilirik oleh forum internasional. Ke depan, dunia yang semakin kompleks dan kompetitif ini membutuhkan sosok perupa yang tangguh dan cerdas, tidak cukup hanya dengan kreativitas dan keterampilan saja. Diperlukan peningkatan kualitas perupa dari sudut lain, misalnya kesadaran akan kejelian pembacaan pasar, aspek profesionalitas, peningkatan dimensi kepribadian, menumbuhkan semangat, dan pola pikir entrepreneur serta penguasaan teknologi terkini yang berkaitan dengan kesenirupaan.

Pemerintah pun sudah memahami pentingnya tumbuhkembang bidang seni. Seperti diketahui pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan untuk mempertahankan budaya nasional sebagai jati diri bangsa Indonesia. Pada Pasal 5 menyebutkan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), di mana salah satunya adalah seni. Upaya pelindungan, pemanfaatan, pengembangan, dan pembinaan terkait objek pemajuan kebudayaan, termasuk seni, merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Melalui dinas kebudayaan telah melakukan beberapa kegiatan dalam pelaksanaan program pelestarian, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya. Melestarikan kebudayaan erat kaitannya dengan apa yang telah dicita-citakan oleh kemerdekaan bangsa ini yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah makna yang berdasarkan pada konsep iptek atau konsep biologi genetika, melainkan suatu konsepsi kebudayaan. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan upaya untuk meningkatkan kadar kebudayaan bangsa sebagai suatu proses humanisasi untuk mengangkat harkat dan derajat insan bangsa kita.

Melalui perlindungan, pemerintah berupaya menjaga keberlanjutan kebudayaan, caranya yaitu dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Strategi berikutnya yaitu pengembangan sebagai berupaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya dan menyebarluaskan kebudyaaan. Strategi pemanfaatan yaitu upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan untuk penguatan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.

Di sisi lain beragam kompetisi dan pameran seni bergengsi memberikan kesempatan bagi para perupa muda untuk menunjukkan bakat sekaligus memajukan karir. Perupa muda akan terinspirasi untuk terus tumbuh dan berkembang dalam berkreasi. Program kompetisi diharapkan dapat mendorong generasi perupa berikutnya dengan memberikan ruang untuk mengekspresikan perspektif baru mereka dan memainkan peran penting dalam kemajuan ekosistem seni rupa.

Berbagai pameran yang diselenggarakan di ruang-ruang seni seperti museum, galeri, taman budaya, art space, dan hotel memberikan nilai tambah bagi upaya mendorong kebangkitan aktivitas dan kreativitas perupa, juga peningkatan apresiasi seni bagi masyarakat luas. Salah satunya seperti *Art Bali*, pameran seni visual yang diselenggarakan di Bali Collection Nusa Dua. Perhelatan besar bertaraf internasional ini memberikan gambaran perkembangan mutakhir seni rupa kontemporer di Indonesia dan menjadi tolak ukur perkembangan serta perubahan di dalam praktek seni rupa terkait dengan perubahan-perubahan sosial politik dan ekonomi pada masyarakat di Indonesia maupun global.

Khusus bagi perupa muda dengan batasan usia sampai dengan 30 tahun, Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan menyelenggarakan Bali Megarupa sebagai bagian dari Festival Seni Bali Jani (FSBJ) merupakan ruang baru bagi kiprah pencapaian estetika dan menjadi pelaksana utama bagi suatu even besar kesenian modern. Secara historis, Bali Megarupa adalah suatu peristiwa menyejarah sebagai ruang kompetisi untuk memperlihatkan pencapaian paling mutakhir yang merupakan suatu kemajuan kultural di Bali. Hajatan ini nanti diharapkan menjadi embrio pameran besar sesuai dengan harapan yang disematkan pada nama Bali Megarupa yang kelak dapat digelar secara berkala dan menjadi cikal-bakal *show room* paling representatif dari pencapaian seni rupa Bali.

Festifal Seni Bali Jani II di Masa Pandemi

Pandemi Covid-19 hampir membuat seluruh sendi kehidupan menjadi terhenti. Larangan bepergian dan berkumpul berdampak langsung dan nyata pula pada kehidupan seni, sebab hampir semua kegiatan seni dalam tahap produksi maupun eksibisi membutuhkan interaksi dengan banyak orang ditunda/dibatalkan. Galeri-galeri, museum, art shop, pasar seni tutup sementara mulai 14 Maret 2020 sehingga seluruh pameran yang sudah diagendakan pun tertunda. Ada ratusan pameran atau pertunjukan seni yang terpaksa tertunda.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan dalam melawan pandemi virus corona mulai dari penerapan Protokol Kesehatan, *work from home*, *social distancing*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), program bantuan sosial serta kebijakan "new normal" sebagai bentuk upaya mengembalikan kondisi kehidupan masyarakat. Walau sudah memasuki era new normal, bukan tatanan untuk kita kembali dalam kondisi normal, tetapi pembatasan sosial yang dikendalikan oleh protokol kesehatan. Skenarionya agar dinamika ekonomi-bisnis, pendidikan, aktivitas keagamaan, dan aktivitas-aktivitas lainnya dapat berjalan sesuai protokol kesehatan. New normal merupakan suatu kondisi yang "mendesak kita" untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi baru. Esensinya setiap perubahan akan melahirkan new normal (bukan hanya pandemi Covid-19), tetapi adaptasi baru akan terus terjadi setelah guncangan abnormal.

Guncangan-guncangan yang terjadi khususnya di Bali tak menghentikan elan vital para pelaku seni/seniman untuk tetap berkarya bahkan mampu melahirkan mahakarya (*masterpiece*). Ketika dalam zaman penjajahan Belanda lahir maestro I Gusti Nyoman Lempad (1862- 1978) dengan karya seni lukis pewayangan inovatif. Identitas perwujudan figur-figur pewayangannya, menggunakan unsur anatomi dan proporsi lebih mendekati perwujudan manusia secara realistis. Gerak-gerak tokoh pewayangannya lebih menekankan kepada gerak tari yang lembut, dengan ekspresi dan karakteristik wajah yang mengagumkan.

Kekuatan garis yang menjadi andalan sekaligus keunggulannya. Ekspresi kekuatan garis kontur yang amat lembut, diwarnai dengan sistem gradasi hitam putih yang sangat halus. Terapan lapisan-lapisan warna dengan intensitas ketebalannya disusun secara teratur, rapi dan halus menciptakan suasana tematik dari komposisi lukisannya menjadi amat lembut. Teknik pewarnaan ini disebut teknik gradasi atau susunan secara teratur dari gelap ke terang (*ngampad*). Gradasi penempatan dan motif isian-isian ornamen penunjang komposisi pada setiap lukisannya, betul-betul dipertimbangkan dengan kecerdasan visual yang sangat cermat.

Pada 1930-an lahir *Pita Maha* yang merupakan perkumpulan untuk memajukan dan mengembangkan nilai-nilai luhur hasil karya seni dan mengangkat kesejahtraan para senimannya dengan meningkatkan mutu seni. *Pita Maha* menjadi wadah para seniman Bali untuk mengembangkan kreativitasnya menjadi tonggak awal pertumbuhan seni rupa modern di Bali ditandai dengan perubahan tema, corak, kebebasan ekspresi, dan bersifat sekuler. Perpaduan estetika modern Barat dengan estetika klasik Bali yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Estetika modern yang dibawa R. Bonnet dan W. Spies bercampur dengan estetika klasik para seniman Bali. Perpaduan dua estetika ini melahirkan mazhab baru dalam kesenirupaan di Bali yang disebut Seni Lukis Bali Modern. Dalam pameran dunia di Paris pada 1936, dua anggota *Pita Maha* mendapat medali perak yakni Ida Bagus Gelgel dan Ida Bagus Kembeng.

Pada pertengahan 1960-an, ketika perpolitikan dan perekonomian berada dalam bencana karena setelah kemerdekaan pada 1945 (dan penghentian konflik dengan Belanda pada 1949), Indonesia dilanda politik internal yang berbahaya karena beberapa kekuatan politik termasuk militer, nasionalis, partai-partai Islam dan komunis saling berlawanan satu sama lain. Hal yang sama terjadi di Bali, dalam kondisi ekonomi yang masih morat marit dan berbagai pergolakan politik terjadi namun justru seni lukis mengalami kebangkitan dengan melahirkan *Young Artist* yang merupakan aliran seni lukis. Pada awalnya merupakan perkumpulan seni didirikan oleh pelukis Arie Smit berangotakan anak-anak Desa Penestanan, Ubud, Gianyar untuk belajar melukis. Anak-anak diajak Smit berkeliling desa, melihat apa yang ada di sekitarnya. Mereka dibebaskan memilih objek lukisan; belajar memercayai mata untuk menangkap detil dari kehidupan sehari-hari. Smit berpikir, mengenal dekat dan mengamati apa yang ada di sekitar kita adalah salah satu hal yang paling penting dalam menciptakan identitas karya. Smit mengajarinya teknik melukis yang tidak lagi terlalu menyandarkan pada pola-pola dalam seni lukis tradisional Bali yang mereka kenal. Dari hasil latihan beberapa bulan, karya lukisan mereka telah menunjukkan mutu tinggi, sehingga menjadi stimulus bagi kehidupan masyarakat. Karya yang

dihasilkan dipamerkan di Bali hingga ke luar negeri, bisa berjualan lukisan mereka sendiri, serta mendirikan galeri-galeri kecil di sekitar Ubud. Bahkan pernah menyelamatkan ekonomi Ubud ketika pada 1963 Gunung Agung meletus dan meluluh-lantakkan Bali, karena lukisan *Young Artist* berhasil diekspor ke berbagai negara selama beberapa tahun.

Begitu juga ketika kita sedang didera pandemi Covid-19, Festival Seni Bali Jani dan Bali Megarupa tetap diselenggarakan secara luring dan daring yang menjadi salah satu penanda bahwa selama pandemi ekspresi kesenian tetap bisa dirawat dan berpotensi dikembangkan. Mengusung perpaduan format acara langsung/luring (*offline*) dan tidak langsung/daring (*online*) Seni Bali Jani sebagai sebuah festival dapat menjadi salah satu katalisastor dan penggerak industri seni yang beberapa bulan terkahir ini dihantam pandemi.

Pameran Bali Megarupa pada masa adaptasi kebiasaan baru diselenggarakan di Museum ARMA dirancang dengan pembatasan jumlah pengunjung. Pengunjung atau apresiator dibatasi, sehingga tidaklah sepadat pameran *offline* seperti sebelum pandemi. Keberadaan pameran langsung secara fisik di museum masih dibutuhkan sebagai bagian dari medan sosial seni yang memiliki tanggung jawab memberikan pengetahuan seni terhadap masyarakat, memberikan pengalaman interaksi secara nyata kepada masyarakat dengan karya seni dan kreatornya dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Pameran daring merupakan gerakan seni virtual sebagai siasat dan alternatif medium. Kesenian teralienasi dari penonton dan bermigrasi ke layar-layar digital. Pada titik ini teknologi berubah menjadi penjalin bagian-bagian dari sebuah ekspresi artistik. Teknologi digital tak hanya menjadi medium, tapi juga menjadi isu utama yang menjadi diskursus dan wacana. Praktik seni telah bermigrasi dari ruang nyata ke ruang maya sehingga pengalaman estetik dan nilai estetikanya tentulah berbeda. Keindahan seni harus dimodifikasi dengan perangkat teknologi. Rekayasa teknologi turut mengakomodasi terbentuknya "rasa" dari karya seni tersebut. Ekosistem seni menjalin interaksi dengan ruang virtual. Jalinan ini menimbulkan tren baru yang disebut konvergensi. Praktik konvergensi menandai sebuah interaksi ruang virtual di mana tempat pertemuan dimediasi oleh layar-layar monitor. Dari ruang virtual inilah pameran Bali Megarupa bergerak.

Praktik kesenian dalam medium baru ini memberi tekanan pada nilai solidaritas, membangun kesadaran untuk tetap berpegang pada nilai humanisme selama pandemi, sehingga diharapkan praktik kesenian tidak menjadi sesuatu yang eksklusif, tapi melebur bersama gerakan sosial masyarakat.

Memang diakui pameran daring memiliki persoalan yang tak bisa menggantikan keintiman khas pameran luring. Namun demikian, kelemahan tersebut bukan berarti menutup kemungkinan munculnya pengalaman baru dalam interaksi antara karya dengan apresiatornya. Pameran virtual memberi kesempatan menjadi salah satu cara bagaimana meneguhkan seni sebagai milik semua orang dan menjauh dari eksklusifitasnya. Pemanfaatan *platform digital* akan menjadi metode baru untuk dapat menghubungkan *perupa muda* dengan *audience*. Penting juga dalam menambah nilai dari suatu karya dengan memperkuat *story telling* yang tulen.

Membaca Gejala dan Peluang

Membaca pameran Bali Megarupa 2020 niscaya merupakan sebuah potret serta presentasi tentang gejala dan perkembangannya. Pameran ini karenanya dapat dibaca tentang berbagai kencenderungan perupanya dalam membaca setiap peristiwa yang menjadi seting pemikiran dan gagasan karya rupa. Suatu karya karenanya merupakan presentasi, refleksi, serta proyeksi dari situasi pola hubungan manusia-masyarakat tersebut. Kehadiran karya merupakan presentasi pandangan perupanya terhadap berbagai masalah dengan cara dan bahasa yang paling subjektif.

Perkembangan seni rupa di Bali sesungguhnya telah menjadi salah satu poros seni rupa Indonesia yang paling kompleks. Dalam katalog Bali Megarupa 2019 disebutkan, seni rupa Bali membentang sebagai ekspresi pribadi, komunal dan juga wilayah. Seni tradisi dan seni rupa modern/kontemporer bertumbuh bersamaan dan di dalamnya terdapat sistem regenerasinya masing-masing. Di desa-desa yang menjadi basis berkembangnya seni lukis tradisi dengan karakteristik visual komunal, sementara di waktu yang sama di kampus kesenian para mahasiswa mencerap berbagai teknik dan wawasan seni lukis modern, sedangkan di studio seniman-seniman mengembangkan gagasan personal mereka sebagai seniman kontemporer.

Munculnya perupa-perupa muda akademis yang tidak bisa diabaikan keberadaannya memberikan dampak positif akan hal itu. Institusi pendidikan seni menghasilkan tiga kualifikasi sarjana seni.

Mereka adalah sarjana pencipta seni, sarjana pengkaji seni dan sarjana pendidik seni. Bidang sarjana pencipta seni menjadi perupa professional, sarjana pengkaji seni menjadi penulis buku, kritikus atau peneliti, serta sarjana pendidikan seni menjadi guru seni rupa yang mengajar di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah.

Dalam ranah penciptaan, kurikulum dirancang untuk menghasilkan kreator yang kreatif dan produktif, dalam penciptaan karya dilandasi pada semangat eksplorasi dilengkapi dengan berbagai refrensi berupa informasi perkembangan seni rupa dunia. Dunia akademis diperkenalkan kaidah formal dan estetika seni rupa modern. Mahasiswa tidak hanya belajar keterampilan, tetapi juga dibekali pengetahuan yang mendukung profesionalisme seperti studi tentang sejarah seni lukis, wawasan seni, kritik seni, filsafat seni, manajemen seni dan sebagainya. Setiap mahasiswa berjuang agar menemukan keunikan atau ciri khas dalam karya yang mereka ciptakan.

Perupa pada generasi akademis ini menyerap kaidah modern seperti; kesadaran sebagai individu dan spirit selalu mencari kebaruan dalam seni. Kaidah seni modern memberikan pengaruh cara berkesenian mereka, meskipun ide yang dihadirkan dalam karyanya menggali konsepsi lokal.

Seperti perupa muda dalam pameran Bali Megarupa 2020 hampir semua perupa akademi yang berkarya dan berproses kreatif dengan mengusung nilai-nilai tradisi melalui eksplorasi elemen-elemen budaya lokalnya seperti wayang, prasi (lontar), cerita rakyat, topeng, aksara lokal, tarian dan sebagainya, di mana ia hidup dan berkembang yang tentunya telah dinegoisasikan dengan pengaruh-pengaruh terkini dan berbagai teknik seni modern. Akibatnya, karya yang dihasilkan bersifat global namun masih menampakkan jejak nilai tradisinya. Seturut dengan tawaran yang diberikan pihak panitia menantang para perupa muda menggali filosofi Bali dengan tema *Candika Jiwa Puitika Atma Kerthi".* Tema ini bermakna sebagai upaya kreatif terkini untuk men-candi-kan jiwa, spirit, *taksu*, dan juga tentang ide-ide cemerlang yang melampaui medium, ruang, dan waktu.

Ruang identik dengan dunia, namun dunia yang dimaksudkan di sini tentu saja adalah dunia yang tidak hanya terbatas pada pengertian dunia fisik, melainkan mencakup semua dunia sejauh yang dialami oleh manusia. Dunia tidak cukup dibatasi sebagai dunia biotik ataupun dunia fisik saja (*sekala*), namun juga mencakup dunia dengan dimensi yang lain (*niskala*). Jam atau arloji adalah alat penunjuk waktu; tetapi waktu yang ditunjukkannnya merupakan suatu abstraksi. Begitu juga penanggalan, yang menghitung hari, minggu, bulan, dan tahun. Dengan alat itu waktu dihitung menurut urutan mekanis, yang bagian-bagian dinomori sesuai dengan kebutuhan orang. Waktu demikian itu adalah semata-mata konstruksi manusia, tidak ditemukan dalam kenyataan, sebab dalam kenyataan hanya ada substansi-substansi yang berkembang; masih mewaktu lebih daripada waktu yang ditunjukkan jam. Jika medium penciptaan adalah ruang, maka di tempat itulah sesungguhnya terbuka kesempatan untuk memainkan gagasan, imajinasi, termasuk dalam mengelola setiap unsur atau elemen untuk mendapatkan berbagai kemungkinan kosa rupa. Begitu juga tawaran tematik ini memberi peluang untuk melihat kembali peluang-peluang estetika yang disediakan Bali.

Kekaryaan perupa akademis Bali yang mengusung idiolek nilai-nilai tradisi ke dalam ranah visualisasi tampak jelas bagaimana pengalaman budaya, pengalaman estetika menjadi pengaruh yang kuat. Melalui eksplorasi elemen-elemen budaya lokal seperti wayang, prasi (lontar), cerita rakyat, topeng, aksara lokal, tarian dan sebagainya di mana ia hidup dan berkembang yang tentunya telah dinegoisasikan dengan pengaruh-pengaruh terkini dan berbagai teknik seni modern. Memang secara visual karya yang dihadirkan tidaklah lagi dalam patron visualisasi tradisi klasik yang menggarap karya secara dekoratif, ramai adegan objek, dan detail.

Melalui pameran ini kita bisa menyoroti berbagai pencapaian estetik dan hasil artistik para para perupa muda di Bali, dalam bentuk lukisan, seni grafis, prasi (torehan pada daun lntar), digital print, instalasi, video art, dan seni gambar berbagai materi. Dengan berbagai kecenderungan bentuk estetik dan ragam corak mulai dari simbolisme, realisme, surealistik, mistisisme, ekspresionistik, dekorativisime, formalisme, abstraksi maupun berbagai paduannya. Dengan tema-tema yang beragam antara lain ritual keagamaan, epos cerita pewayangan, mistisisme, maupun simbolik seperti karya Damar Langit Timur, Wayan Trisnayana, Rai Adi Irawan, Putra Wiwana, Lanang Rama Semara, Putu Sastra Wibawa, dan yang lain seperti dalam foto karya. Aktivitas keseharian, seperti lewat AA Ratih Aptiwidyari maupun tema–tema sosial seperti karya Oka Mardiadinata, Ugi Gayali, Vania Evangeline, Putu Nana Partha, Dudik Ariawan, dan seterusnya. Ada juga identitas karya yang terbaca secara formal hanya unsur garis, bidang, warna,

dan tekstur seperti karya Made Agus Saputra, Putu Sastra Wibawa.

Bali Megarupa II 2020 menjadi baromater yang *qualified* dalam membaca perkembangan seni rupa perupa muda Bali mutakhir. Dengan demikian, event ini akan menjadi yang ditunggu untuk melihat, menakar, dan menjadi rujukan ke depan dalam membaca kecenderungan dan arah seni rupa Bali. Dengan menjadi 'bahan bacaan' bagi arah baru seni rupa Bali maka besar kemungkinan akan menggairahkan para *art observer* dalam dan luar negeri untuk melakukan studi bagi perkembangan terkini seni rupa Bali.

Penutup

Peristiwa kesenian besar yang digagas Pemprov Bali ini mengundang harapan baru yang memberi ruang untuk menggali potensi kreativitas diri membuat terobosan terbaru kepada hal-hal yang bersifat eksplorasi, inovasi, dan kebebasan dalam mewujudkan ranah estetika bagi perupa muda di ranah seni modern. Terpilihnya para perupa muda dalam pameran ini akan menjadi proses kreatif untuk merintis diri menjadi perupa andal sebagai cikal bakal perupa masa depan.

Pameran ini mencoba melihat dan mempertimbangkan kembali praktik artistik sebagai penelusuran (seni) rupa atau visual dalam kehidupan masyarakat dan budaya di Bali dengan melepaskan diri dari pandangan yang membatasi konteks praktik keseniannya, seperti berbagai kategorisasi, paradigma, teori sejarah dan sekat-sekat lainnya.

Selamat atas prestasi para perupa muda dalam pameran ini. Jalan terang selalu terbuka, kreativitas berkarya di seni rupa jangan sampai tenggelam. Karena perjuangan tak pernah henti...

Denpasar, September 2020

I WAYAN SETEM. Lahir di Banjar Lusuh Kangin, Peringsari, Selat, Karangasem, Bali, 20 September 1972. Pendidikan: SDN. 6 Selat di Lusuh lulus (1987), SMP Negeri 2 Selat di Selat (1989), SMSR Negeri Denpasar di Batubulan, Gianyar (1992), STSI Denpasar, Jurusan Seni Rupa (1997), Magister Penciptaan Seni (S2) Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2008), Doktor Penciptaan Seni (S3) Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta (2018). Diangkat sebagai staf pengajar di STSI Denpasar kini Fakultas Seni Rupa dan Desain pada Prodi Seni Murni Institut Seni Indonesia Denpasar tahun 1999. Pernah menjadi penyunting Jurnal Seni Budaya *MUDRA* (2003-2015), dan penyunting Jurnal Ilmiah Seni Rupa *RUPA* (2003-2015), Pernah sebagai editor Buletin Seni Budaya *MUSEA* (diterbitkan oleh Himpunan Museum-Museum se-Bali). Anggota Kelompok Perupa Galang Kangin yang sering berpameran di Bali, Surabaya, Jakarta, Malang, Yogjakarta dll. Pameran tunggal: *Jalak Bali*, Taman Burung Singapadu, Gianyar, Bali (1997); *Jalak Bali*, Bali Starling House, Jerman (1997); *Manunggaling Kala Desa*, Sangkring Art Space, Yogyakarta (2009); Pageralan Seni Rupa *Celeng Ngelumbar*, Desa Peringsari, Selat, Karangasem, dan SDN1 Amerta Bhuana, Selat, Karangasem Bali (2018). Penghargaan: The Best Painting Kamasra Prize, STSI Denpasar (1996); Finalis The Fhilip Morris Art Award (2000); Juara Umum Kontes "Art and Muscles Body Painting" PB PABBSI (2001).

PUTU DUDIK *ARIAWAN*

Protection in Silent, 2020
30 x 25 cm, tinta dan torehan pada daun lontar

KOMANG WASTRA

Selaras untuk Kehidupan, 2020
80 x 50 cm, akrilik di atas kanvas

I *WAYAN* SUD*ARSANA*

Hibrida Interaksi Konsumsi Nutrisi Ruang Pikiran, 2020
80 x 120 cm, akrilik di atas kanvas

I MADE RAI ADI IRAWAN

Mencari Diri, 2020
60 × 60 cm, cat air di atas kertas

I PUTU N*ANA* PART*A WIJAYA*

Alam Diri, 2019
40 x 30 cm (6 panel), seni grafis cetak tunggal

NI KADEK NOVI SUMARIANI

Detak, 2020
55 x 75 cm, cat air di atas kertas

DEWA MADE JOHANA

360 Detik, 2018
45 x 45 cm (6 panel), cetakan lino di atas kanvas

I PUTU *ADI* PUTR*A WIWANA*

Nyuciang Bhuana, 2017
120 x 150 cm, cat minyak di atas kanvas

I KADEK YULIANTONO KAMAJAYA

Bima vs Kwan Kong, 2020
80 x 60 cm, tinta china dan akrilik di atas kanvas

VANIA EVANGELINE WIBAWA

Modernized, 2020
70 x 50 cm, akrilik di atas kanvas

MUHAMMAD 'AQIL NAJIH REZA

Aku dan Pandemi, 2020
100 x 100 cm, media campuran di atas papan

DAMAR LANGIT TIMUR

Monster-monster Damar, 2019-2020
ukuran bervariasi, akrilik dan pena gambar di atas kanvas

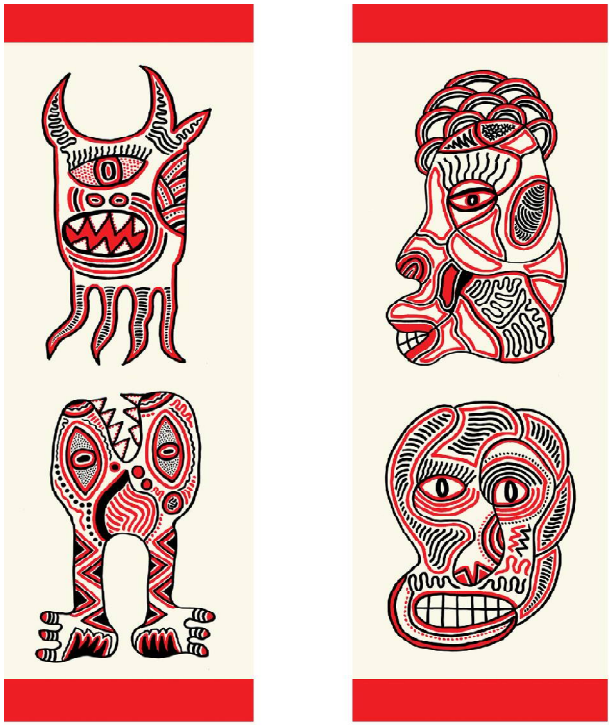

PANDU SUKMA DEMOKRAT

Dirimu Pahlawanmu!, 2020
ukuran bervariasi, cetak digital di atas kain dan cermin

ANAK AGUNG ISTRI RATIH APTIWIDYARI

Semoga, Ya, 2020
ukuran bervariasi, akrilik di atas kanvas

I KADEK SUARDANA

Refresh, 2019
90 x 140 cm, akrilik di atas kanvas

I GEDE *WA*HYU SIMBR*ANA*

Cantik Itu Luka, 2019
100 x 80 cm, akrilik di atas kanvas

I *WAYAN* KRISN*ATHA*

Skull, 2018
120 x 100 cm, akrilik di kanvas

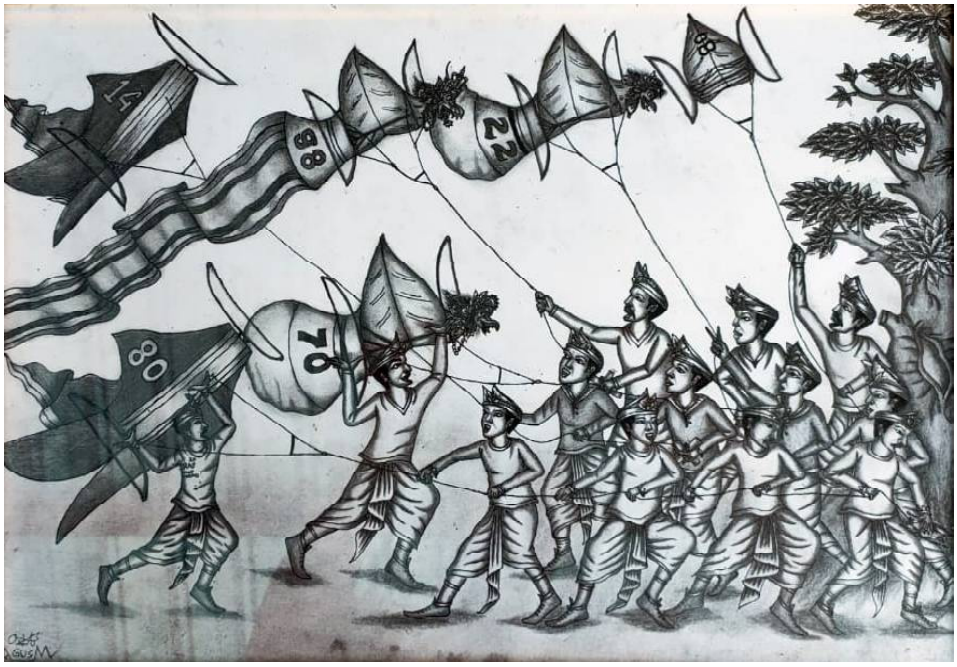

I GEDE *A*GUS MERT*AYASA*

Rare Angon, 2020
30 x 42 cm, pensil dan pena gambar di atas kertas

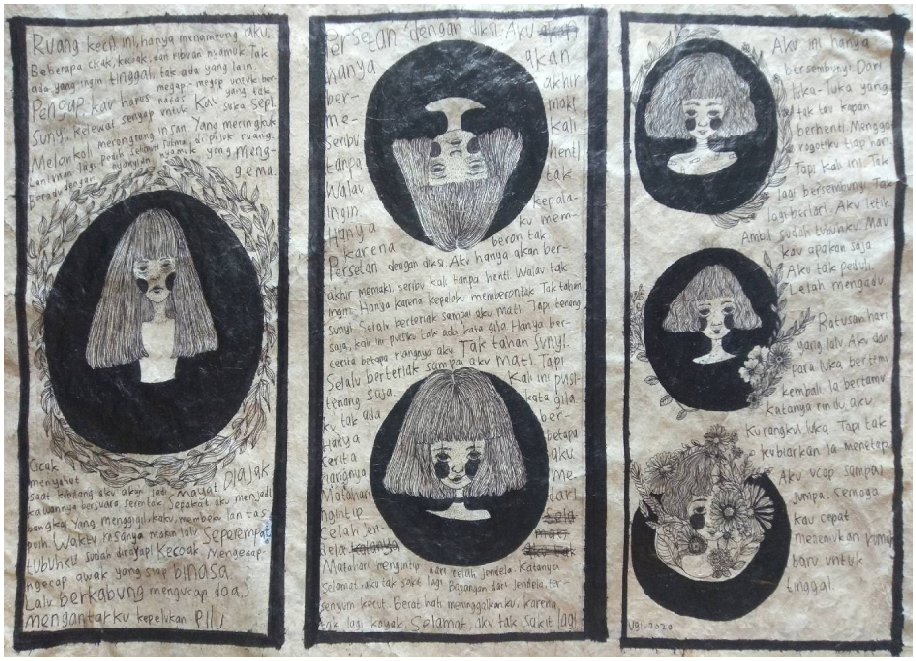

NI *WAYAN* UGI *GAYALI* SUGANTIK*A*

Reborn, 2020
45 x 65 cm, tinta china di atas kertas

I GUSTI NGURAH DALEM RAMADI

Little Khrisna, 2019
50 x 50 x 170 cm, instalasi patung anyaman bambu

I *WAYAN* TRISN*AYANA*

Melampaui Deformasi, 2017
50 x 25 x 90 cm dan 7 x 2 x 7 cm, akar kayu waru, nangka, dan timah

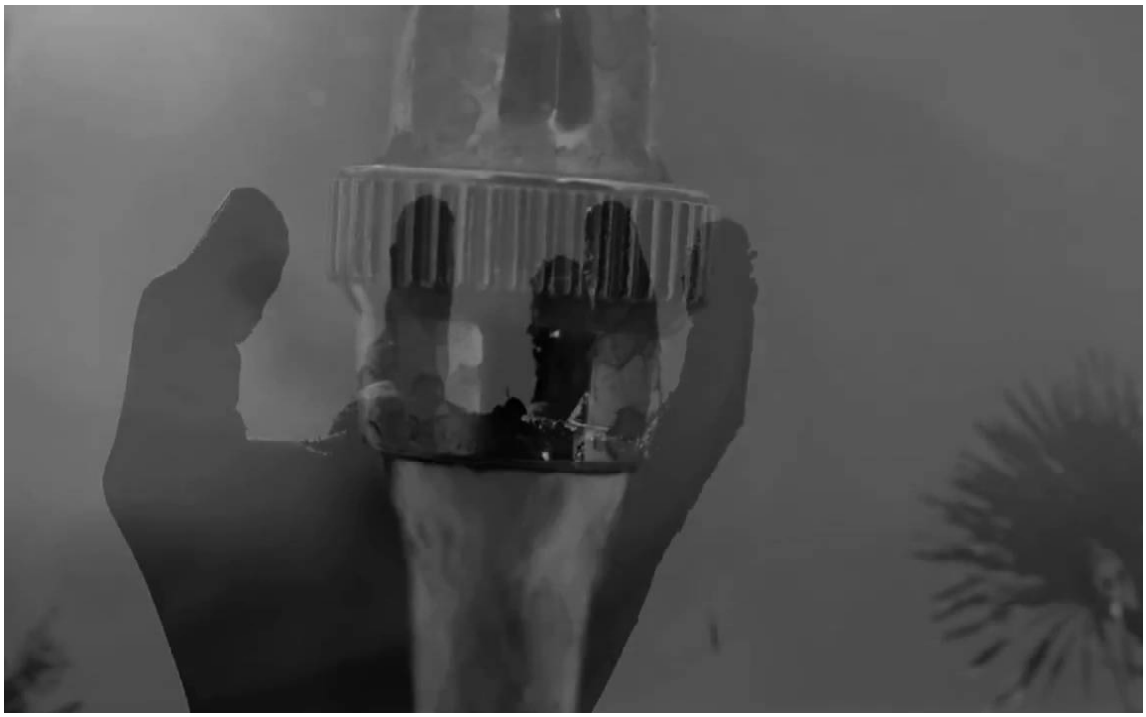

MADE WIDHI ASIH

Pertiwi Meronta, 2019
gambar layar, video art

I *WAYAN SABATH SUKMA MIARNA*

Immortal, 2020
gambar layar, video art

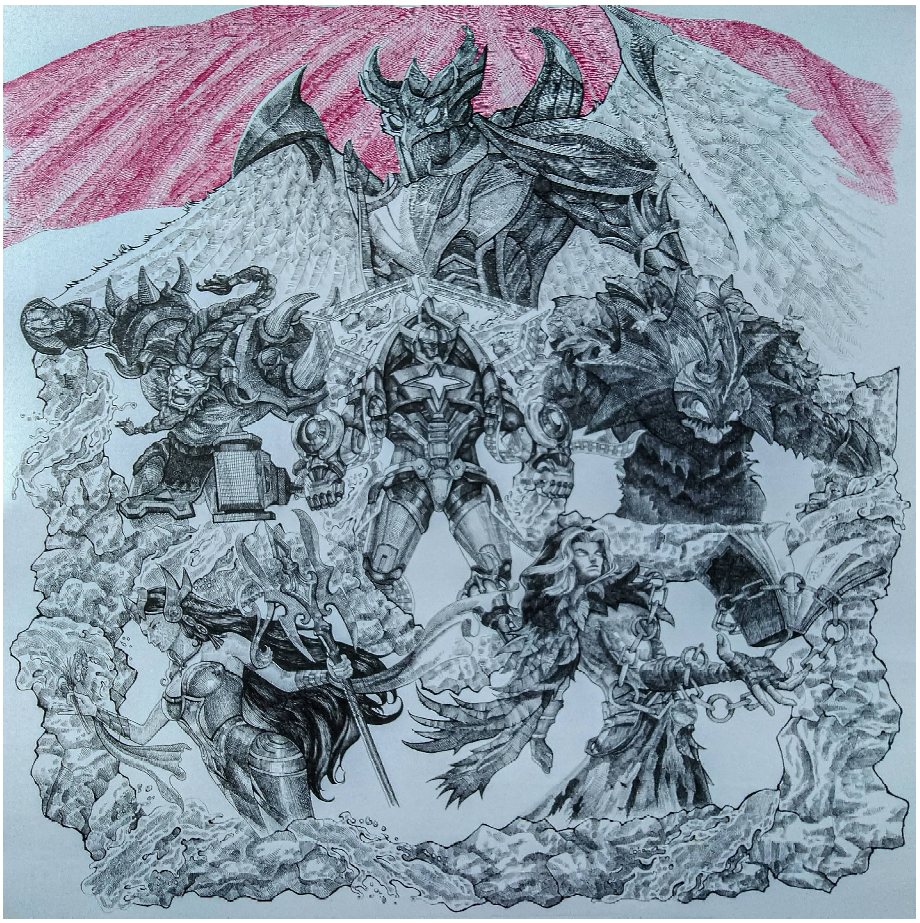

I MADE ADI SATWIKA

Heroes, 2020
90 x 80 cm, gambar di kertas

I GUSTI NGURAH YOGI JANAPRIYA

Penyatuan, 2020
100 x 100 cm, media campuran di atas kanvas

I *WAYAN BAYU MANDIRA*

Aku Biru, 2020
120 x 100 cm, akrilik di atas kanvas

I GUSTI PUTU SETIADI ARI ARTAWAN

Menumbuhkan Kesadaran Baru, 2020
180 x 120 cm, media campuran di atas kain

KOMANG LANANG RAMA SEMARA

Anoman Ka Suargan, 2020
90 x 70 cm, akrilik di kanvas

DEWA AGUNG MANDALA UTAMA

Soul of the Island of Bali, 2016-2017
65 x 35 x 80 cm, plat besi dan kawat baja

I MADE AGUS SAPUTRA

Random, 2020
100 x 140 cm, akrilik di atas kanvas

PUTU S*A*STR*A W*IB*AWA*

Luar Dalam, 2019
40 x 40 cm (6 panel), cat minyak, akrilik di atas kanvas, aluminum, pipa, dan kayu

KOMUNITAS *ALAS* TIPIS

Synergy, 2020
200 x 300 cm, mural di atas kanvas (rancangan)

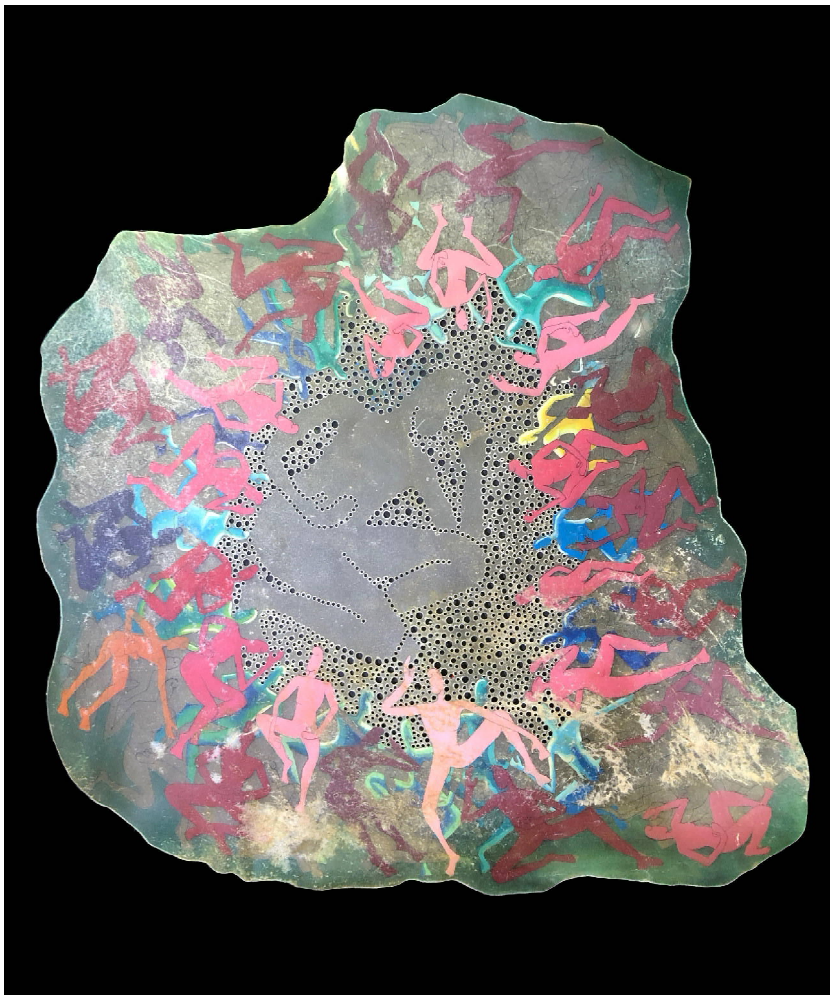

I GEDE SUKARYA

Lingkaran Kehidupan, 2020
65 x 60 cm, akrilik di kulit sapi

I *WAYAN OKA* SUPRIADI

Tradisi dalam Pandemi, 2020
40 x 100 cm (3 panel), cat air di atas kertas

I WAYAN ARIS SARMANTA

Sapuh Mala, 2020
111 x 73 cm (3 panel), tinta, akrilik di atas kertas, daun ental, kepeng, mute, benang

NI LUH GEDE *WIDIYANI*

Hope Developer, 2020
70 x 50 cm, media campuran di atas kanvas

NI *WAYAN* PEN*AWA*TI

Pertiwi Jati, 2019
100 x 80 cm, akrilik di atas kanvas

PUTU GEDE R*AMAVIJAYA W*IGUN*A* PUTR*A*

Belajar dari Budaya Semut, 2020
100 x 140 cm, pastel minyak di atas kanvas

PUTU DIK*A* PR*ATAMA*

Bombardir#2, 2020
50 x 50 cm (3 panel), cat minyak di atas kanvas

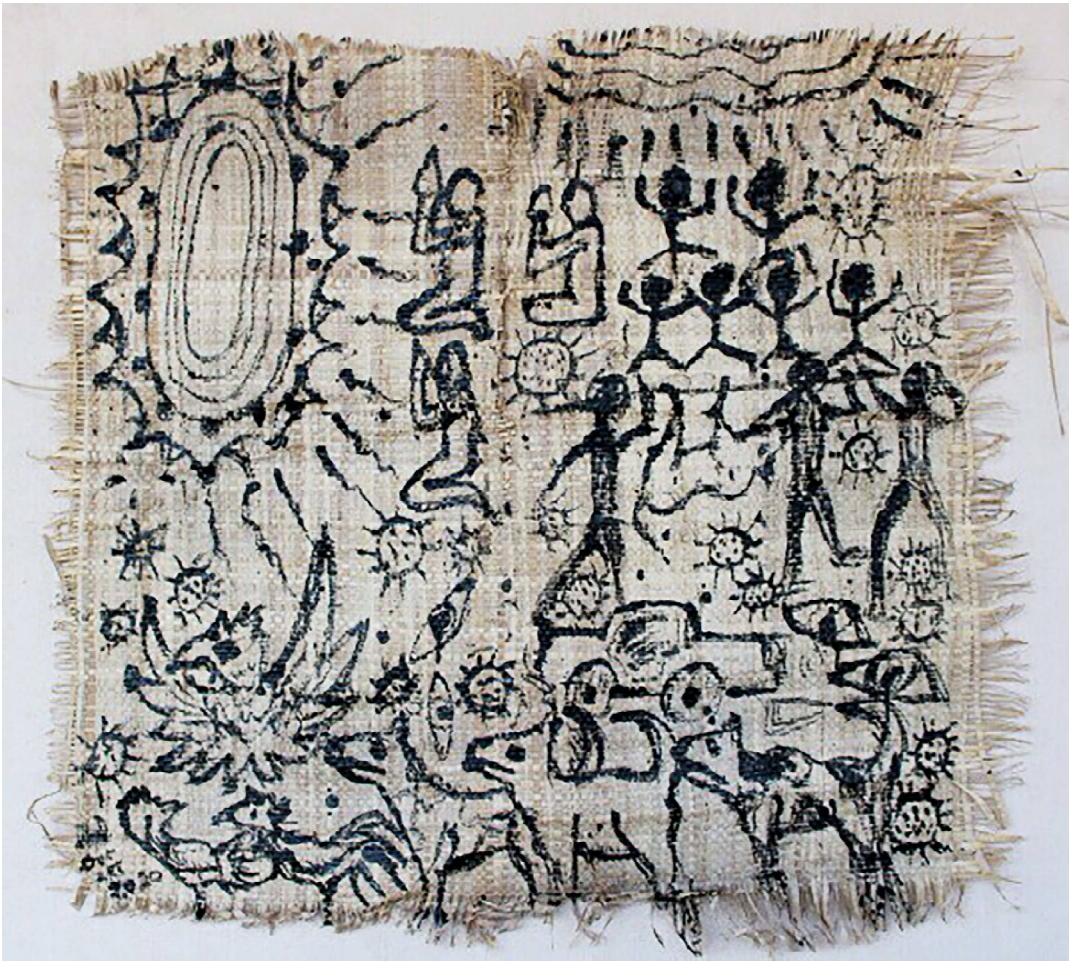

IDA BAGUS ARTA TRI ATMAJA

Ya, Hari Ini, 2020
80 X 70 cm, media campuran di atas kanvas

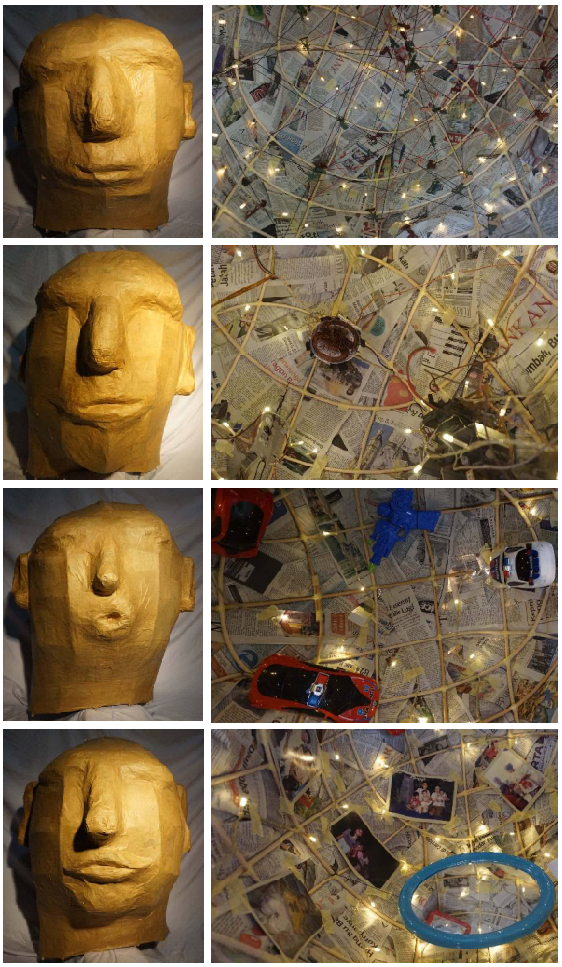

I *WAYAN* DEDEK SURY*A* M*AHADIPA*

Kepala-Kepala Kala Pandemi, 2020
100 x 80 X 120 cm), rotan, kertas, kabel, motherboard, lampu

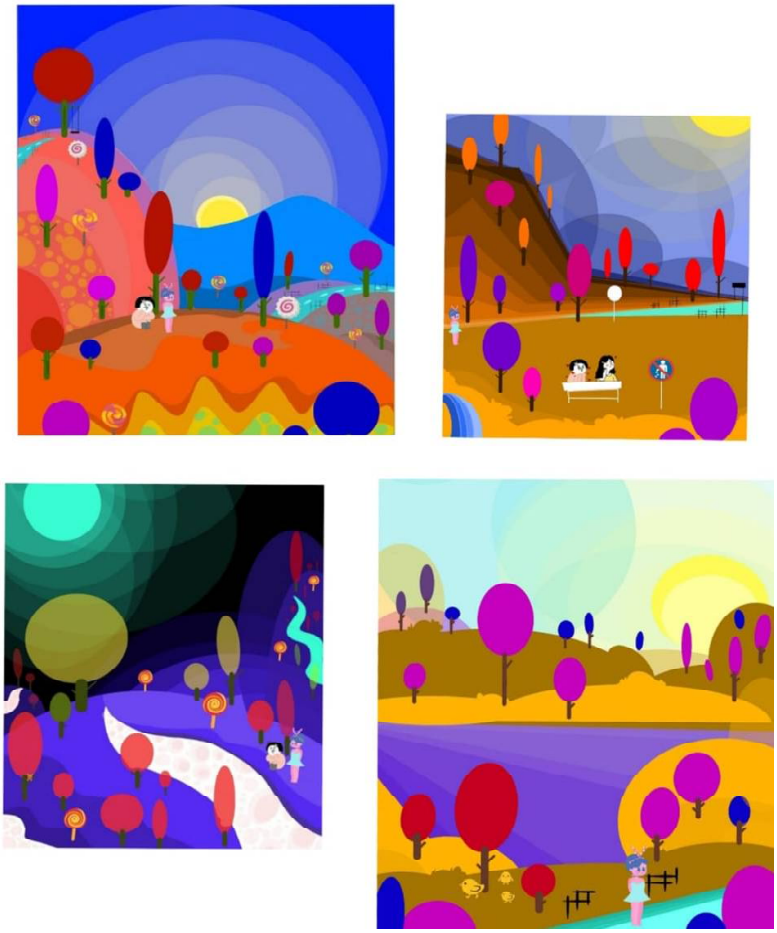

I KADEK BANGKIT *ARTHA* GUNADI

Puitika Jiwa, 2020
cetak digital di atas kertas

I MADE OKA MARDIADINATA

Story, 2019
120 x 150 cm, akrilik di atas kanvas

RIWAYAT SINGKAT

ANAK AGUNG ISTRI RATIH APTIWIDYARI. Lahir di Denpasar, 7 Juni 1997. Pengalaman 2020: *PascaCorona*, Kulidan Art Space; *Mayamaya*, Art Center. *Aksi Arti Di Rumah*, Gamasera, Undiksha; *Literaci Across Cultures*, Undiksha. 2019: *DCG#14*, UNY Yogyakarta; *Empat Panel*, Bentara Budaya Bali; *One & Another*, Galeri Monkey Forest, Ubud; *Happy Ending*, Hotel Maya, Sanur. 2018: *Pameran 8 Kota*, UNY, Yogyakarta; *Absurd*, Undhiksa; *Sukat*, Museum Puri Lukisan, Ubud; *(o)P(e) RASI*, Griya Santrian, Sanur; *Agricultutre*, Kulidan Kitchen. 2017: *Place*, Pelabuhan Buleleng; *Sama-sama Tak Sama*, Kampus Undiksha; *Mozaik*, Undiksha. 2016: *Women Revolution*, The Santi, Jimbaran. 2015: *Ibu Pertiwi*, Undiksha. 2015: *Prasi*, Undiksha; Belajar Bersama Maestro Putu Sutawijaya. Award: Pemeneng II "Women Revolution", Hotel The Santi, Jimbaran (2016).

MUHAMMAD 'AQIL NAJIH REZA. Lahir di Denpasar,14 Agustus 2002. Kini kuliah di Seni Murni, FSR ISI Yogyakarta. Pengalaman: 2016-2019: Finalis berbagai kompetii seni lukis nasional dan juara di beberapa perlombaan seni rupa. Pegalaman Pameran: Apresiasi Perupa Muda Utusan Sosial "Darurat Alam Darurat Sosial", Bentara Budaya Bali; Training di Studio Made Sumadiyasa; Pameran Sketsa for Laurban, Galeri Nasional Indonesia; *KataRupa*, Art Center; *Full Colour*, Belajar Bersama Maestro Putu Sutawijaya, Sangkring Art Space, Yogyakarta .

MADE WIDHI ASIH. Lahir di Buleleng, Bali, 15 September 2001. Pengalaman: 2018: Peserta Workshop ACFEST Oleh KPK RI. 2019: Peserta Lomba Film Pendek FLS2N Provinsi Bali; Peserta Lomba Film Pendek FKTP ; Peserta Workshop Video Art Tingkat Nasional: Pameran Apresiasi Perupa Muda Utusan Sosial"Darurat Alam Darurat Sosial", Bentara Budaya Bali.

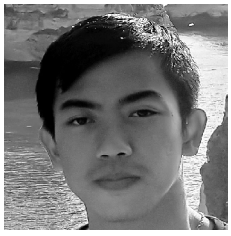

I MADE ADI SATWIKA. Lahir di Gianyar, 3 Januari 1995. Pengalaman: 1000 Sketsa, SMK N 1 Sukawati; *Padi Gadang*, SMK N 1 Sukawati; TA Siswa kelas XII, Balai Budaya Gianyar; Pameran SMKN 1 Sukawati di SMPN 1 Penebel; *Goresan Awal,* Maha Art Gallery; *Part of Nature,* Museum Seni Batuan; Instalasi *Opini Hari Ini*, kampus FSRD ISI Denpasar; *Global Change Art Climate,* Batubelah Art Space; PKB XXXVIII *Karang Awak* di Taman Budaya Bali; *Mystery of Silence,* Allcaps Gallery, Canggu, Bali

KOMANG LANANG RAMA SEMARA. Lahir di Denpasar, 7 Januari 2002. Pengalaman: 2019: Pame-ran Tugas akhir mata pelajaran seni budaya di SMAN 5 Denpa-sar; Pameran Merdeka Dalam Ekspresi Pemprov Bali di Taman Budaya Art Center.

NI KADEK NOVI SUMARIANI. Lahir di Karangasem, 15 November 1996. Pengalaman Pameran: 2015: Perkamen, New Media Bali, Denpasar. 2017: Workshop watercolor bersama USK Bali. 2018: USK Bali; Urban Sketcher Bali, Celagi Village; Cube Diesnatalis STD Bali; Workshop Ilustrasi bersama Rakajana; Workshop bersama Monez; *Action Unud*, Art Center; Kompetisi Tote Bag (Bali Today), Seminyak Designweek 2018; Sketsa, Rumah Ruddy Sanur; *Transisi*, Park23 Tuban; Art 1, Musem Puri Lukisan Ubud; Sketsa, RumahSanur; Sketsa, Jatiluwih Festival; Perupa Perempuan Bali, Art Center; Antida Music, Denpasar; *Kusara*, Denpasar Festival. 2019: Gedung Kriya Art Center; *Utusan Sosial: Kilat Darurat,* Apresiasi Perupa Muda Indonesia, Bentara Budaya Bali; Urban Sketcher Bali, Festival Taman Ayun; *Untitled*, Room 8, Seminyak; *Buana Alit*, Tondo Denpasar.

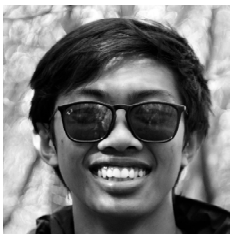

I WAYAN BAYU MANDIRA Lahir di Sayan, Ubud, 3 Oktober 1993. Pengalaman: 2017: *Tribute To The Maestro I Nyoman Gunarsa,* Sanggar Dewata Indonesia, PKKH UGM; SAKAPAT *Insomnia* Indieart House; *Partitur,* Sanggar Dewata Indonesia, Jogja Gallery. 2018: SAKAPAT *Revive,* Tonyraka Art Gallery; Pameran Tugas Akhir *Parodi Superhero sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis,* RJ Katamsi ISI Yogyakarta; *Tanda Mata XII* Bentara Budaya Jogja; *Nandur Srawung: Bebrayan*, Taman Budaya Jogja; Sakapat *Menjemput Kebahagiaan,* Bentara Budaya Jogja. 2019: ARTASTE *Berupa Serupa*, ISI Yogyakarta; *Samasta,* Sanggar Dewata Indonesia, Sangkring Art Project dan Bale Banjar Sangkring; *Kata Rupa,* Art Center; *Re-Mitologisasi Basoeki Abdullah Art Award #3,* Museum Basoeki Abdullah; *Utusan Sosial: Kilat Darurat*, Bentara Budaya Bali; Oka Kartini, Ubud.

I GUSTI PUTU SETIADI ARI ARTAWAN. Lahir di Same Timtim, 22 Juli 1997. Pengalaman: 2015: *Kita Lo Gini,* Pesta Kesenian Mahasiswa, ISI Denpasar. 2016; *Bercermin Pada Alam*, ISI Denpasar; *Harmoni Creation*, Art Centre Denpasar; *Artdiksi,* Origami #7, Art Centre Denpasar. 2017: *Harmoni Creation #2*, Monkey Forest Ubud; *Eksis 2017*, Pameran Ekspresi Hasil Studi Seni Lukis Klasik Bali Epos Mahabarata, ISI Denpasar. 2018: Pameran Seni Lukis Wayang, HUT Taman Budaya, Art Centre Denpasar. 2019: *Utusan Sosial: Kilat Darurat*, Bentara Budaya Bali; *Bali Megarupa*, Museum Puri Lukisan. 2020: Tugas Akhir FSRD ISI Denpasar, Dharma Negara Alaya, Lumintang, Bali.

DAMAR LANGIT TIMUR. Lahir di Batubulan, 28 Juli 2006. Pengalaman: 2011: 1.000 pictures ASEAN Children, Nusa Dua Bali; *Pray for Jogja*, Bledog Art Space Ubud. 2012: *Musim Semi Penyair*, Alliance Francaise Denpasar; Sanggar Anak Tangguh Retrospektif, Bentara Budaya Bali; *Arm Our Family*, Warung Yayaa Gallery, Sanur. 2013: Sand Gallery, Sanur. 2016: *Jejak Arkeologis Mahendradatta*, Komunitas Amarawati, Bentara Budaya Bali; *Peradaban Air,* Komunitas Amarawati, Bentara Budaya Bali; *Merayakan Murni,* Sudakara Art Space, Sanur. 2017: *Art as Educative Tool*, Nusa Dua; Kolaborasi Keluarga, URWF 2017 Casa luna Ubud. 2018: *Finding Ida Bagus Grebuak*, Komunitas Amarawati, Danes Art Veranda; 2018 Pasar Hamburg, Massehalle Hamburg, Jerman. 2019: *Main*, Festival Anak Indonesia, Galeri Nasional, Jakarta. 2020: Finalis *Titian Art Prize* Kategori Remaja, Titian Art Space, Ubud.

I PUTU NANA PARTHA WIJAYA. Lahir di Tabanan, 16 Februari 1996. Lulus Seni Rupa Undiksha. Pengalaman Pameran (Terseleksi): 2020: *The 3rd Asean Graphic Art Competition and Exhibition*, Ha Noi, Vietnam. 2019: *Contemporary Palm Leaf Work in Southeast Asia*, Center for the Book, San Francisco, AS; "Utusan Sosial: Kilat Darurat," Apresiasi Perupa Muda Indonesia, Bentara Budaya Bali. 2018: P"Dunia Komik," Galeri Nasional Indonesia, Jakarta; "Arc of Bali," Discovery Mall Kuta; "Rekreasi Garis," Galeri Nasional Indonesia; "(0)P(E)RASI)", Galeri Santrian. 2017: "Rest Area," Galeri Nasiona Indonesia; "Semarang International Illustration Festival #2," Gedung Unnes. Penghargaan (Terseleksi): Juara 1 Lomba Desain Tshirt Bali Mandara Nawanatya Provinsi Bali (2017); 6 Karya terbaik arsisketur sketsa bangunan cagar budaya tingkat nasional; Juara 1 Lomba Kartun opini Festival Seni Bali Jani 2019.

I GUSTI PUTU YOGI JANA PRIYA. Lahir di Tabanan, 22 November 1994. Alumnus ISI Denpsar. Pengalaman: 2013: *Grow Up With Nature,* Dewa Nyoman Batuan Gallery, Ubud; Dies Natalis X ISI Denpasar; *Brumbun,* Monkey Forest, Ubud; *Art Wrong* , Art Centre Denpasar; *Music Object Automatic Drawing,* Batu Belah Art Space, Klungkung. 2017: *HarmoniCreation #2* , Monkey Forest, Padang Tedal, Ubud; *Jubelium Emas* SMKN 1 Sukawati. 2018: Dies Natalis, Gedung Kriya Hasta Mandala ISI Denpasar; *Rayakan,* Garden Groove, Sanur. 2019: *Empat Panel* , Bentara Budaya Bali. 2020: Anala Collecttiive, Kulidan Kitchen; Pameran Tugas Akhir FSRD ISI Denpasar,Gedung Dharma Negara Alaya, Denpasar.

NI WAYAN UGI GAYALI SUGANTIKA. Lahir di Denpasar, 22 Februari 2001. Pengalaman: Pameran tunggal di Seniwati Art Space, Ubud (2008). 2013: Pameran di Sand Gallery Sanur. 2014: Pameran di Yaya Artspace Sanur. 2017: Pameran di Femin Art Patio Lovina Buleleng; Pameran "Luwih Utamaning Luh", Perupa Perempuan Bali, Taman Budaya Art Centre. 2019: Pameran Bersama "Merdeka dalam Ekspresi" yang digelar Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, di Gedung Kriya, Taman Budaya Art Centre, Denpasar.

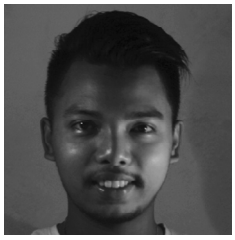

I WAYAN TRISNAYANA
Lahir di Gianyar, 11 Maret 1996. Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Pengalaman Pameran: 2016: "Kekerabatan", Kampus Undiksha; 2017: Pameran "Karya Madiri", Kampus Undiksha; Pameran Tugas Akhir Pendidikan Seni Rupa Angkata 2014 "Yang Tampak Dan Yang Dihadirkan", Kampus Undiksha. 2018: Hari Jadi Pendidikan Seni Rupa Ke-30, Kampus Undiksha, ; "(0)P(E)Rasi", Santrian Gallery; "Integrity " Batuan Art Museum. 2019: Pameran Prasi "Contemporary Palm Leaf Work in South East Asia" di Center for the Book, San Fransisco, Amerika Serikat; Hari Jadi Pendidikan Seni Rupa Ke-31 di Ruang Pameran Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha; *One and Another,* Monkey Forest Gallery,Ubud; *Empat Panel,* Bentara Budaya Bali.

I WAYAN SABATH SUKMA MIARNA. Lahir di Klungkung, 17 Maret 1994. Lulus Arsitektur Universitas Udayana, kini bekerja di Popo Danes Architect sambil mengembangkan hobi drawing, melukis, dan bermusik. Pengalaman: 2013:"The Arts Island Festival" Klungkung. 2018: Intermingle Artist Project-LightPattern, Bentara Budaya Bali. 2019: "Bali Architecture Week" Bentara Budaya Bali. 2019: Utusan Sosial, Bentara Budaya Bali, Bali Jani Festival.

KOMANG WASTRA. Lahir di Toili, 9 Februari 1997. Pengalaman: 2017: Pameran Seni Rupa VII *Putumulo,* Universitas Negeri Gorontalo. 2018: Pameran Seni Rupa VII *Mpo'olamahu,* Universitas Negeri Gorontalo; Peksiminas XIV D.I Yogyakarta 2018. 2019: *Utusan Sosial:Kilat Darurat*, Pameran Perupa Muda Indonesia, Bentara Budaya Bali.

I GEDE WAHYU SIMBRANA. Lahir di Karangasem, 8 Agustus 1999. Pengalaman: 2017: Pameran Bersama di SMSR. 2018: Pameran Undangan Kampus STIKOM Bali. 2019: Pameran Perupa Muda *Merdeka dalam Ekspresi*, Art Center Denpasar; Pameran Angkatan "Imajilusi", Art Centre. 2020: Pameran Kelompok Kampus IKIP PGRI Bali "ART.MOSP/HERE"; Mengikuti Pameran Daring Whtas,Wrong, World? (WWW)"Determinism Culture ".

I KADEK SUARDANA. Lahir di Gianyar, 14, Februari, 1991. Pengalaman: 2014: Festival Kesenian Indonesia VIII. "Spirit Of The Future: Art For Humanizing Civilizaton" ISI Yogyakarta; Pameran Tugas Akhir" Kenangan Masa Kecil",Gedung Seni Murni ISI Yogyakarta. 2015: Sanggar Dewata Indonesia (SDI) *Mooi In(Die) Bali*, Indie Art House Yogyakarta; *Gelar Maestro Rindu Jogja*, Yogyakarta. 2016: "Primordial", Museum Puri Lukisan, Ubud; *Pion*, Sika Gallery, Ubud; *Perupa Muda*, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; *Conversation*, SDI#15, Bentara Budaya Jakarta. 2017: Asian Student and Young Artists Art Festival, Gallery Lvs, Shinsa-Dong, Gangnam-Gu, Seoul, Korea; *Kamadhatu*, SDI#15, Limanjawi, Borobudur; *November On Paper*, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; SDI *Partitur*, Jogja Gallery. 2018: *Ringroad*, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; *Arc Of Bali Art Award*, *Repositioning*, Discovery Mall Kuta, Bali; Asian Student And Young Artists Art Festival, Gallery Lvs, Shinsa-Dong, Gangnam-Gu, Seoul, Korea; SDI: *Proud To Be An Artist*, Syang Art Space, Magelang; Nandur Srawung #5, *Bebrayan*: D.I.W.O (Do It With Others), Taman Budaya Yogyakarta. 2019: Malam Jumat Kliwon Art Community, *Imagining Maestro*, Mjk Art Space; "X"- Tion, Reloaded Project, Bentara Budaya Bali: Delapan Puluh Nan Ampuh, "Tribute To Ohd", Kandang Mjk Art Community, Yogyakarta.

I PUTU ADI PUTRA WIWANA. Lahir di Gianyar, 15 Maret 1997. Alumnus ISI Denpasar. Pengalaman: 2015: Fine Art Stron. 2016: *Harmoni Creation*, Art Center; *Mai Art-Venture,* Origami #6, ISI Denpasar; *ArtDiksi*, Origami #7, Art Centre. 2017: *Sukat*, Museum Puri Lukisan, Ubud; *Nuansa Figur,* Harmoni Creation #2, Monkey Forest, Ubud; Pameran Evaluasi Karya Mahasiswa FSRD ISI Denpasar. 2018: *Rayakan,* Garden Groove, Sanur. 2019: *Empat Panel*, mahasiswa ISI Denpasar, Unhi, IKIP PGRI, Undiksha, Bentara Budaya Bali; *Illegal Trading* bersama komunitas Anala, Kulidan Kitchen.

DEWA AGUNG MANDALA UTAMA. Lahir di Gumbrih, 29 Oktober 1995. Alumnus Seni Rupa, Undiksha. Pengalaman: 2013: ACT *VA(SE)RIOUS*, Kampus Undiksha Singaraja. 2014: *Personality Valentine*, Panti Asuhan Widnyana Wiguna, Singaraja. 2015: *Riak-riak Rupa*, Bulfest, Singaraja; *Jagadhita*, PKB ke-37, Art Centre Denpasar; *Puisi Hijau,* Kampus Undiksha, Singaraja; *Temporary Art Exebhition by Student*, Barwa Galeri Ubud. 2016: Komunitas Kamasandi, Allscape Canggu, Bali; *Pecinan*, Museum Neka Ubud Gianyar, Bali; *Tentang Cerita*, Galeri Art Patio Lovina, Bali; *Suara Rupa*, Rumah Tua Eks Pelabuhan Singaraja; Pameran Tugas Akhir Angkatan 2013, Kampus Undiksha Singaraja, Bali; *Move Art 2*, Art House galeri Kasongan, Jogjakarta; *Chronotope,* Rich Stone Kuta, Denpasar. 2019: Matra Award , Pendapha Art Space, Yogyakarta.

I GUSTI NGURAH DALEM RAMADI. Lahir di Manukaya, 21 Juli 1995. Pengalaman: 2016: Pameran hasil tugas semester 1 "Bercermin Pada Alam" di Gedung Kriya Hasta Mandala ISI Denpasar; Pameran 2015'S Fine Art Stron in 2016 "Harmoni Creation" di Gedung Kriya Art Center Denpasar; Pameran origami #6 "Mai Art Venture" di ruang pameran ISI Denpasar; Pameran origami #7 "Artdiksi" di Gedung Kriya Taman Budaya Art Center Denpasar. 2017: Pameran Harmoni Creation #2 "Nuansa Figur" di Monkey Forest Ubud. 2019: Pameran kolaborasi lintas institusi seni di Bali "Empat Panel" yang diikuti mahasiswa dari universitas ISI Denpasar, UNHI, IKIP PGRI, dan Undiksha di Bentara Budaya Bali; Pameran Perupa Muda Indonesia "Utusan Sosial" di Bentara Budaya Bali.

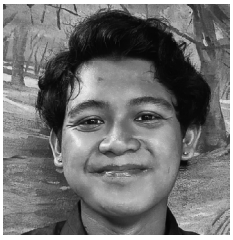

PUTU DUDIK ARIAWAN Lahir di Buleleng, 24 Juni 1996. Pengalaman Pameran: 2014: *Gebyar Prestasi,* Gedung Kesenian Gede Manik Singaraja; *Habit Strength* Kampus Undiksha. 2015: *Prasi*, Kampus Undiksha, Singaraja; *Culture & Nature*, HUT Ke-4 Kucing Seru. 2016: *Sisi Rupa*, Bulfest#4, Singaraja. 2017: "Karya Madiri" Hari Jadi Ke-29 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa & Seni Undiksha; Pameran Tugas Akhir Pendidikan Seni Rupa Angkata 2014 *Yang Tampak Dan Yang Dihadirkan*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha. 2018: Oka Art Project "A(Rt)Griculture", Kulidan Kitchen Space; Art(I) "Sukat", Museum Puri Lukisan Ubud. 2019: *Utusan Sosial Kilat Darurat*, Bentara Budaya Bali; "Kata Rupa", Art Center Denpasar. 2020: Titian Prize 2020, Titian Art Space, Ubud Bali.

VANIA EVANGELINE WIBAWA. Lahir di Denpasar, 12 Mei 2002. Sejak sekola di Pendidikan Doremi (2006-2008) menyukai seni dan menggambar dan berlanjut ke CHIS (2009-2011). Ia pernah mengikuti pameran di almamaternya, saat bersekolah di Gandhi Memorial Intercontinental School (2011-2020).

PANDU SUKMA DEMOKRAT. Lahir di Denpasar, 11 Februari 1994. Alumnus Antropologi Unud. Aktif mendukung artistik sejumlah teater. Sebagai gitaris Nalais, melepas minialbum *Negeri Gila* (2014), pentas di sejumlah kota di Jawa dan Bali serta Burn in Flame III, Kuala Lumpur, Malaysia. Bersama Manu merilis album *Swastyastu* dan kolaborasi rupa-gerak-suara dengan penari Jasmine Okubo dan perupa Nyoman Sujana Kenyem (Bentara Budaya Bali, 2016). Sejak 2018 kolaborasi dengan Badik Tilu dan menjalani *solo project*. 2018: Pernah pameran Hari Kolase Internasional, Catta Odata, Ubud (2018); Canasta Creative Space, Denpasar (2019) dan Colleague Collective Art Exhibition, Loco by Nature, Canggu, Kuta (2020).

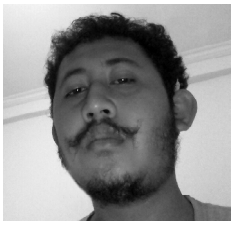

I MADE RAI ADI IRAWAN Lahir di Badung, 8 Agustus 1994. Pengalaman: 2018: ARC of Bali Repositioning, Discovery Mall Kuta; *Nirmaya Rupa,* LV8 Canggu Bali. 2019: *Arc of Bali Reload* 2019, Santrian Galeri Sanur; *WaterHoli(c),* LV8 Canggu Bali; BBAF, *Pasisi Langо: Deep Blue Spirit*, Pantai Brawa; *Merdeka dalam Ekspresi*, Gedung Krya, Art Centre; Pameran sketsa "Sketsaforia", Galeri Nasional Indonesia Jakarta.

I MADE OKA MARDIADINATA. Lahir di Gianyar,02-03-1997. Pengalaman: 2015: *Mai Art-Venture,* Origami #6, , ISI Denpasar; *Kita Lo Gini#,* Kampus ISI Denpasar; Demo Melukis 1.000, HUT Ke-244 Kota Gianyar. 2016: *Harmoni Creation*,Taman Budaya Art Center; *Artdiksi,* Origami#7, Art Center, Bali. 2017: *Nuansa Figur* , Monkey Forest , Ubud; *Rupa Setaman*, Bali Mandara Nawanatya II, Art Center Bali. 2018: *Rayakan*, Garden Groove, Sanur; *Merajut Budaya Nusantara,* Peksiminas XIV, UKDW Yogyakarta. 2019: *Urban Sneaker Society,*Galaxy Exhibition Center, Surabaya; Collabs bersama Poweplant Mooneyesjp Hot Road Custom Show 2019, Yokohama Jepang.

PUTU SASTRA WIBAWA.

Lahir di Gianyar, 31 Januari 1991. Pengalaman: 2016: *Amazing Things,* LV-8 Resort Hotel, Bali; *Primordial,* Museum Puri Lukisan, Ubud; *Prolet-Art,* Bale Banjar Sangkring Art Space, Yogyakarta. 2017: *November on Paper,* Bale Banjar Sangkring Art Space, Yogyakarta; *ACXDC,* Karja Art Space, Ubud; *Abstract Is,* Bentara Budaya Bali; *Nandur Srawung #4,* Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta. 2018: *Celebration of the Future,* Art Bali, Nusa Dua; *Mahandini,* Sangkring Art Project, Yogyakarta; *Repositioning Arc of Bali,* Discovery Mall Kuta; *YAA#3 Positioning,* Sangkring Art Space. 2019: *Incumbent,* Yogya Annual Art #4, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; *Post-Truth*, In Material#2, Ruang Dalam Art House, Yogyakarta; *Adu Domba I-X,* Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; *Inner Expression*, Santrian Gallery, Sanur; *Alur,* Indie Art House, Yogyakarta. 2020: *Arisan Karya*, Museum Macan, Jakarta; *Salon #2 Hallo*, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta; *YAA #5 Hybridity*, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta.

KOMUNITAS ALAS TIPIS:

I Kadek Agus Sutrisnayana (lahir di Denpasar, 4 Agustus 1998), Anak Agung Ngurah Gyan Satria Deva (Denpasar, 9 Januari 1999), dan I Gede Wahyu Abriawan (Denpasar, 5 Oktober 1998) aktif dalam berbagai kegiatan seni rupa secara madiri. Tetapi, belakangan mereka sepakat menyinergikan pikiran, kreativitas, dan ekspresi melalui karya seni visual mural dan *street art*. Komunitas ini pernah terlibat dalam aksi seni mural saat peringatan Hari Lahir Pancasila 2019 Dinas Kebudayaan Provinsi Bali di Art Center Denpasar, dan Bali Megarupa 2019, Bentara Budaya Bali.

PUTU DIKA PRATAMA.

Lahir di Tabanan, 1 Agustus 1999. Pengalaman: 2019: *Reborn of Medium*, HUT Pendidikan Seni Rupa Undiksha.2020: Pameran "STOIC" Dokumentasi Skena Seni (DOSIS) UNESA; *Dunia Esok Hari,* GI Arscademia; Pameran virtual *Literacy Across Cultures,* International Conference on Languages and Arts across Cultures (ICLAAC).

I WAYAN SUDARSANA.

Lahir di Ubud, 17 Mei 1993. Pengalaman Pameran: 2016: *Langit Art Peduli Aceh,* Langit Art Space, Yogyakarta; *Ekologi: Ruang Maya ke Ruang Alam,* BAAA, Museum Basoeki Abdullah, Jakarta; *Menjadi Dewasa Itu Membosankan,* Bentara Budaya Yogyakarta. 2017: *Insomnia*, Kelompok Sakapat, Indie Art House, Yogyakarta; *UOB Painting Of The Year*, Thamrin Nine Ballroom, UOB Plaza, Jakarta. 2018: *Revive*, Kelompok Sakapat, Tonyraka Art Gallery, Bali; *Beringas vol. 3* soft release Barasub, *Great Escape To Other Space*, Foam Factory Yogyakarta; *Bersama Kita Bangkit*, Balai RW. 19 Karanganyar (Tungkak) Yogyakarta. 2019: *The 4 th Anniversary of Yayasan Titian Bali Titian Prize 2020,* Titian Art Space Bali; Young Artist Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta, Aksi Artsy # 3, Galeri Katamsi, Kampus ISI Yoyakarta; *Samasta,* Pameran SDI Yogyakarta,Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; *Macam-Macam*, Redbase Yogyakarta; *Vitaminsee*, Big BadArt Fair, ICE BSD, Jakarta.

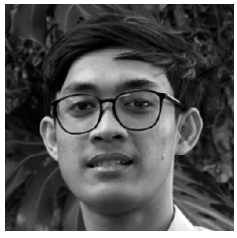

I WAYAN ARIS SARMANTA

Lahir di Gianyar, 4 Agustus 1995. Pengalaman: 2014: *Solidaritas,* IKIP PGRI Bali. 2015: *The Painting of Batuan WOW*!, Museum Puri Lukisan, Ubud; *1.000 m Painting Exhibition,* HUT Kota Gianyar. 2016: *Rwa Bhineda,* TiTian Art Space, Bentara Budaya Bali; Exhibition at Grand Istana Rama Hotel, Kuta; *A Brutal Contrast of Concrete and Kamasan Painting,* Rudolf Bonnets Home, Ubud. 2017: *November on Paper,* Sangkring Art Space Jogja; *Young Painter from Batuan,* Museum ARMA; *TiTian Prize Finalist exhibition 2017,* TiTian Art Space, Ubud. 2018: *An Ancien Living Tradition,* Amandari Gallery, Ubud; *Repositioning,* ARC of Bali, Discovery Mall Kuta; Bali-*Welcome to Paradise*, Museum Volkenkunde Leiden Netherlands. 2019: Batuan Art Festival, Gianyar; *Art Connects* (NSR Asia Pacific Art Connects' Week), Sabah Art Galery,Malaysia. 2020: *Ruang Kosong,* Sculpture Art Virtual Exhibition, Sanggar Olah Seni Bandung Art Month.

DEWA MADE JOHANA.

Lahir di Silungan 8 Juli 1994. Lulusan Pendidikan Seni Rupa, Undiksha Singaraja. Pengalaman: 2013: SMKN 1 Sukawati, Balai Budaya Gianyar; *Bali Art,* Kampus Undiksha. 2014: *Habit Strength*, Kampus Undiksha, Singaraja; *Kelapa,* Kampus Bawah Undiksha, Singaraja. 2015: *Puisi Hijau,* HUT Gamasera, Kampus Undiksha Singaraja; *Akulah Prasi*, Kampus Bawah Undiksha, Singaraja Bali. 2016: Pameran Origami 6, ISI Denpasar; *Move On #3,* Sandiolo, Surabaya. 2017: 58 tahun Sanggar Bambu, Gedung Gallery SMSR Jogjakarta; "EXPLORAC)TION" Bentara Budaya Bali; *November On Paper,* Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta. 2018: Galungan Cina, Neka Art Museum; *EARTHQUAKE*, Gallery Maya Sanur. 2019: KATA RUPA, Art Center Bali; *Utusan Sosial Kilat Darurat*, Bentara Budaya Bali. 2020: *SPECIAL PERCEPTION* , Limanjai Art House,Magelang; the 1st Internasional Conference on Languages and Arts Across Cultures, Undiksha, Singaraja.

I KADEK BANGKIT ARTHA GUNADI.

Lahir di Kukuh, Tabanan, 26 Agustus 1998. Pengalaman: 2018: Pameran Seni Rupa Tema *Brahmartcari* di Museum Puri Lukisan, Ubud; Pameran Seni Rupa Tema "SUKAT" di Museum Puri Lukisan, Ubud. 2019: Pameran Seni Rupa *Yantra,* Museum Puri Lukisan Ubud; Pameran Bersama *Empat Panel*, Bentara Budaya Bali; Pameran Seni Rupa Tema *Yantra* #2, Museum Arma, Ubud.

I GEDE SUKARYA.

Lahir di Buleleng, 31 Mei 1995. Pengalaman Pameran: 2013: Komunitas SekaSekawan, Gallery Dewa Nyoman Batuan. 2014: *In The Painting & Sculpture Exhibithion of Young Inspiring Balinese Artis*, The Santhi Residence, Nusa Dua; Pameran SMKN 1 Sukawati, Origami#5, Lingkar Art Space. 2015: *St-Art*, MahaArt Gallery; *GCAC*, BatuBelah Art Space, Klungkung; *Origami#6*, ISI Denpasar; Melukis 1.000 Meter, HUT Kota Gianyar; *KiTaLoGini*, ISI Denpasar. 2016: *Labirin*, Museum Seni Batuan; *KreatifitasTanpa Batas*, STIKOM Bali; *Tanah dan Air*, Art Center. 2017: Labirin#2, ISI Denpasar; *Rupa Setaman*, Art Center. 2018: *Keragaman Kreatif*, Bentara Budaya Bali. 2019: Gateway, Oka Kartini Art Gallery; "Art Chronicle", Cilantro Art Space; "Drawing On Tradition" ARMA Museum; "Triangle", Karja Art Space, Ubud.

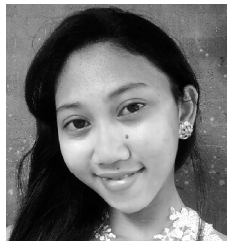

NI WAYAN PENAWATI.

Lahir di Amlapura, 23 Juli 1996. Pengalaman: 2014: *In The Painting & Sculpture Exhibithion of Young Inspiring Balinese Artis*, The Santhi Residence, Nusa Dua; *Origamil#5*, Lingkar Art Space. 2015: *St-Art*, MahaArt Gallery; Karya Terbaik Praktek Seni Lukis ISI Denpasar; *GCAC*, Batu Belah Art Space. 2016: *Kreativitas Tanpa Batas*, STIKOM Bali; *Tanah dan Air*, Taman Budaya Art Center; Inspiring Young Woman Balinese Artist, The Santhi Residence, Nusa Dua. 2017: Nawanatya Bali Mandara "Rupa Setaman", Art Center; *Luwih Utamaning Luh*, Taman Budaya Art Center; Juara Harapan 3 Menggambar Model Taman Budaya Art Center. 2018: Keragaman Kreatif Dalam Merajut Persatuan, Bentara Budaya Bali. 2019: Perupa Perempuan Bali, Taman Budaya Art Center. 2020: Nature & Culture LV8 Resort; Dunia Hari Esok Online.

PUTU GEDE RAMAVIJAYA WIGUNA PUTRA.

Lahir di Denpasar, 18 Oktober 2002. Perupa muda yang juga dikenal dengan sapaan Naripama Ramavijaya ini memiliki keterbatasan berkomunikasi secara terstruktur, tetapi mampu menyampaikan maksud dan kemauan melalui visual. Ia adalah anak spesial dan memiliki keistimewaan berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Pengalaman: 2011: Pameran Tunggal dalam rangka HUT Parent Support Group (PSG) Bali di Wantilan Gedung DPRD Bali, Denpasar. 2019: Pameran Seni Rupa "Semesta Kita" di Bentara Budaya Bali.

I WAYAN KRISNATHA.

Lahir di Batubulan Kangin, 11 April 1996. Alumnus ISI Denpasar. Pengalaman: 2014: Pameran "In The Painting & Sculpture exhibithion of Young Inspiring Balinese Artis", The Santhi Residence, Nusa Dua, Bali; Pameran Tugas Akhir SMK N 1 Sukawati. 2015: Pameran "St-Art" , MahaArt Gallery; Pameran Bersama Seni Lukis 1.000 Meter, Hut Kota Gianyar; KiTaLoGini, ISI Denpasar. 2016: Pameran "LABIRIN", Museum Seni Batuan; Maha Karya Multimedia 2016 Kreatifitas Tanpa Batas, STIKOM Bali; KiTaLoGini#2, ISI Denpasar. 2017: Pameran LABIRIN#2, ISI Denpasar; Pameran "Trade on Trade", Bentara Budaya Bali. 2018: Pameran Tugas Akhir Mahasiswa FSRD ISI Denpasar "Keragaman Kreatif Dalam Merajut Persatuan, Bentara Budaya Bali. 2019: "Utusan Sosial: Kilat Darurat", Bentara Budaya Bali; *Kata Rupa*, Taman Budaya Bali; Pameran UOB Painting of the Year, Museum Nasional Indonesia.

I MADE AGUS SAPUTRA, Lahir di Goanyar 30 Agustus 1992. Pengalaman: 2014: *ST-ART*, Maha Art, Denapasar; *In the Painting & Scuplture Exhibition of Young Inspairing Balinese Artist*, The Santhi Residence, Nusa Dua. 2016: *A Brutal Contras of Cincrete and Kamasan Painting*, Ubud; *Labirin,* Museum Seni Batuan. 2017: *Labirin II* (Intelection)", ISI Denpasar; *Trade On Trade*, Bentara Budaya Bali. 2018: *Balinese Abstract,* Nu-Absatrak, Orbital Dago Gallery; *Balinese Abstract,* Nu-Absatrak, Art Bali; *Balinese Abstract,* Nu-Absatrak, Edwin's Gallery; *Genesis*, Bentara Budaya Bali. 2019: *Drawing Bali Today*, Sika Gallery,Ubud. 2020: Solo Exhibition: *Once Upon a Time*, CG Artspace, Jakarta.

I WAYAN DEDEK SURYA MAHADIPA. Lahir di Denpasar, 2 Juli 2000. Pendidikan: 2006-2012: SD N 3 Darmasaba. 2012-2015: SMPN 10 Denpasar. 2015-2018: SMAN 1 Denpasar. 2018-sekarang: Universitas Warmadewa, Denpasar. Pengalaman: 2020: Pameran Bersama *Hati-hati Berkarya, Pandemi Effect*.

IDA BAGUS ARTA TRI ATMAJA. Lahir di Karangasem, 17 September 1996. Pengalaman: 2016: Pameran Kreatifitas Mahasiswa SKB Klungkung. 2018: Pameran Brahmaartcari UNHI, Museum Puri Lukisan Ubud, Gianyar, Bali; Pameran Sukat, Museum Puri Lukisan Ubud, Gianyar, Bali. 2019: Pameran YANTRA#1, Museum Puri Lukisan Ubud, Gianyar, Bali; Pameran Empat Panel, Bentara Budaya Bali; Pameran Ilegal Trade, Kulidan Kitchen Space.

I WAYAN OKA SUPRIADI Lahir di Batubulan Kangin, 23 Desember 1993. Pengalaman: 2012: Pameran Tugas Akhir "A Beginning for Success" di Aula SMKN 1 Sukawati, sekaligus mendapat penghargaan karya seni lukis terbaik. 2014: Pameran "Solidaritas" Bersama Mahasiswa Jurusan Seni Rupa IKIP PGRI Bali di Lorong Kampus Akasia. 2016: Pameran Tugas Akhir "SradhArtcarya" di Museum Seni Batuan.

NI LUH GEDE WIDIYANI. Lahir di Pupuan, 02-04-1990. Alumnus IKIP PGRI Bali. Pengalaman Pameran: 2011: *Rindu Bersama,* Alumni 2008 SMKN 1 Sukawati, Monumen Bajra Sandi. 2012: *Spirit of Teachers*, Pameran Tugas Akhir IKIP PGRI Bali, Gallery Dewa Nyoman Batuan, Ubud; Pameran Seni Rupa, IKIP PGRI Bali Denpasar. 2013: *Opini,* GK Art Space, Denpasar; *Art, Heart, Earth,* GK Art Space, Denpasar, Bali; *Me Finding Me*, Seniwati Art Space, Batubulan, Bali; *Kuta Art-Chromatic*, Alas Arum, Seminyak, Bali. 2017: *Kembali ke Hening*, Puri Anom Tabanan. 2019: *ARC Reloaded*, Bentara Budaya Bali; *Sesananing Luh,* Taman Budaya Bali.

I KADEK YULIANTONO KAMAJAYA. Lahir di Gianyar, 9 April 1994. Pengalaman: 2014: *Lokalisasi Seni,* Lingkar Art Space, Denpasar; Finalis UOB Art Awards, Jakarta. 2015: *Origami*, Art Center, Denpasar. 2016: *Origami*, Kampus ISI Denpasar; *Built In The Future*, Bentara Budaya Bali; *Koleksi Kampus*, Monkey Forest, Ubud, Bali. 2017: *Move Art #4*, Tahunmas Artroom, Yogyakarta; *Tejaning Rupa*, ISI Denpasar; *Art for Dable*, Galeri 678, Jakarta. 2018: Solo Exhibition *Dalam Tanda Koma*, Museum Puri Lukisan; *Integrity*, Museum Batuan, Bali; *Re-Position*, ARC of Bali, Discovery Mall Kuta; *XYZ Art Unlimited 2018*, Gedung Gas Negara, Bandung. 2019: *Educated*, Oka Kartini, Ubud.

I GEDE AGUS MERTAYASA Lahir di Badung, 14 Agustus 1998. Pengalaman Pameran: 2018: Solo Exhibition, Kantor Desa Buduk; Big Garden Corner; Yayasan Bunga Bali; Kertalangu. Pameran bersama Art Center; Denpasar Festival. 2019: Kadin Bali di Art Center Denpasar; PKB Disabilitas, Art Center Denpasar; Pameran Rampimnas Kadin Bali di Nusa Dua Bali; Pameran di Big Garden Corner (Yayasan Angel Heart); Pameran di Denpasar Festival. 2020: Pameran di Hotel Losari Denpasar; Pameran Virtual di Jayasaba Denpasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Gubernur Bali Dr. Ir. I Wayan Koster, M.M.
Wakil Gubernur Bali Prof. Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati. M.Si.
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn.
Kabid Kesenian Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Ni Luh Sulastriani
Agung Gde Rai
Dr. Jean Couteau
Dr. I Wayan Setem
Nawa Tunggal
Warih Wisatsana
Ida Ayu Wayan Arya Satyani
Manajemen dan staf Museum ARMA
Sanggar Seni Paros
Sanggar Bumi Bajra Sandhi
Media
Jurnalis
Para perupa
dan berbagai pihak yang telah mendukung acara ini

BALI MEGARUPA II 2020

Pelindung	:	Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
Pengarah	:	Anak Agung Rai
		Warih Wisatsana
Kurator	:	Dr. Jean Couteau
		Dr. I Wayan Setem
Tim Kreatif	:	Made Kaek Dharma Susila (Ketua)
		Ema Sukarelawanto
		Vanesa Martida
		Ni Wayan Idayati
		Ni Made Siswan Dewi
		I Gusti Ngurah Gede Cakra Giri Asmara F
		Ketut Kariasa

"CANDIKA JIWA, Melampaui Warna & Rupa" merupakan kolaborasi gerak, suara, rupa, warna, dan multimedia yang dibawakan seniman Bumi Bajra Sandhi dan tim pendukung. *Performing art* ini digelar dalam pembukaan Bali Megarupa II, Rabu, 28 Oktober 2020, pukul 16.00 WITA-selesai, disiarkan *live streaming* kanal Youtube Disbud Prov. Bali.

Foto diolah dari dokumentasi Bumi Bajra Sandhi.

Sutradara & Koreografer: Ida Ayu Wayan Arya Satyani. **Asisten koreografer:** I Putu Aditya Guna Eka Putra. **Penata Musik:** Ajat Lesmana. Perupa: I Wayan Oka Supriadi. **Video Multimedia:** I Gusti Ngurah Agung Yuda Putra, I Gede Wahyu Ganesa Putra. **Vokal:** Keisha Audreyna Palar. **Penari:** Aditya Guna Eka Putra, Ida Bagus Putu Radithya Mahijasena, Ni Kadek Thaly Titi Kasih, I Wayan Amrita Dharma D., Ni Kadek Dwipayani, Ni Komang Trisnadevi. **Penata Kostum dan Rias:** Ida Bagus Eka Sentana Putra Keniten, Ida Ayu Wayan Prihandari. **Tim Multimedia:** I Komang Adi Sumarna, Anak Agung Gde Rama Dalem, Agus M. Dwi Pradita. **Sound Engineer:** Candra Pramudya. **Manager Produksi:** Ida Made Dwipayana. **Kreatif & Artistik:** Vanesa Martida, Ni Wayan Idayati, Ni Made Siswan Dewi.

INI BUKAN presentasi alih wahana, melainkan pertunjukan lintas media. Segenap unsur yang hadir dalam *Candika Jiwa: Melampaui Warna & Rupa* lebih terdepankan sebagai upaya sinergi dan kolaborasi kreasi. Dengan demikian diharapkan terbangun sebuah "dunia yang menjadi".

Karenanya, pertunjukan ini tidak bersifat naratif, tetapi metaforik dengan berbagai unsur yang jalin-menjalin guna meraih kepaduan, utuh menghamparkan warna, rupa, melalui gerak dan musik ritmis sekaligus menghadirkan sesuatu yang simbolis.

Sinergi dan kolaborasi antara penari dan perupa dalam kesatuan momentum yang terekspresikan di layar putih atau sebuah kanvas. Segenap unsur rupa dan warna dikreasi oleh rangkaian rekayasa multimedia terprogram yang mengesankan pertunjukan ini sebagai *performing art*.

Menimbang bentuk pertunjukan kreasi ini, tak pelak pentingnya kerja sama intens dari segenap tim kreatif dan kreator. Tahap demi tahap adegan mengalir dengan kesesuaian dan keselarasan setiap unsur. Proses penyuntingan atau kesanggupan masing-masing pihak untuk menahan diri dalam menjaga momentum cipta adalah hal yang hakiki dari seni pertunjukan ini.(*)

Tentang Bumi Bajra Sandhi

PLATFORM kreatif yang konsisten menciptakan dan mengeksplorasi kolaborasi vokal, teater, tari, dan perkusi yang dipandu nilai-nilai tradisi. Bumi Bajra Sandhi di bawah Perguruan Yoga Musik Maha Bajra Sandhi didirikan pada 5 Oktober 1991 di Batukandik, Denpasar. Melalui berbagai program idealisnya, hadir memberi ruang kreatif bagi generasi muda.

Tahun 2004 tampil di Olimpiade Kebudayaan di Yunani bersama Perguruan Yogamusik 'Maha Bajra Sandhi', Duta Kebudayaan memperingati 50 tahun Hubungan Diplomatik Indonesia-Vietnam di Hanoi, Vietnam (2005); pentas dalam acara *Bali Pencitraan Kembali Bali di Mata Dunia* di enam Negara Eropa (Belgia, Belanda, Prancis, Jerman, Luxemburg, Brussel) dengan karya *Sutasoma, Jiwa Murni yang Baru Terbit* (2006).

Tahun 2014, pentas tari *Legong Sukma Swabhawa* dalam Pesta Kesenian Bali XXXVI (sutradara Ida Ayu Arya Satyani); pentas tari *Misra*, untuk merayakan Seabad Gong Kebyar, pertama kali dipentaskan dalam acara Pentas Garapan Baru Festival Seni dan Budaya Desa Ubud (2014), pentas teatrikal kolosal *Pawon Bali* disutradarai I Wayan Sudirana, S.Sn., MA., P.hd. & koreografer Ida Ayu Arya Satyani pada HUT Pemkab Gianyar (2015)

Pada 2016 terlibat dalam produksi film *The Seen And Unseen* karya Kamila Andini (2016), pentas pembukaan Ubud Writers and Readers Festival 2019, pertunjukan teater tari *Sekala Niskala* bersama sutaradara Kamila Andini di Teater Salihara (2019), kemudian berlajut di Espalanade Singapura (2019), dan AsiaTOPA Melbourne (2020).

WEBINAR

"CANDIKA JIWA, Melampaui Medium, Ruang dan Waktu"
Digelar menandai penutupan Pameran Bali Megarupa II
Selasa, 10 November 2020 pukul 16.00 WITA-selesai (Melalui Zoom)

I WAYAN ADNYANA
Kadis Kebudayaan Povinsi Bali

AGUNG GDE RAI
Founder Museum ARMA

JEAN COUTEAU
Kurator

I WAYAN SETEM
Kurator

NAWA TUNGGAL
Redaktur Budaya *KOMPAS*

WARIH WISATSANA
Moderator

IDA AYU WAYAN ARYA SATYANI

Lahir di Denpasar, 17 September 1977. Tamat S1 STSI Denpasar (1995-2000) serta Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana ISI Denpasar (2011-2014). Sejak muda baik secara pribadi maupun bersama Bumi Bajra Sandhi aktif dalam berbagai kegiatan seni antara lain tergabung dalam *Children of Bali* sebagai duta kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat dalam program KIAS (1991); kolaborasi *Body Tjak The Celebration* di San Fransisco, pimpinan Prof. I Wayan Dibia dan Keith Terry (1999); koreografer di The Teathere Practise, Singapore dalam drama *The Missing Sun* disutradai Nelson Chia (2000-2001); koreografer *Tari Sekar Jempiring*, maskot Kota Denpasar (2004); kolaborasi bersama Dean Mos-Cok Sawitri berjudul *Open* (2004); terlibat dalam *Pembelaan Dirah* karya Cok Sawitri (2004). Berkolaborasi dengan Nandini dari Indian Culture Centre Indonesia (ICCI Denpasar) dalam garapan *Grahanada* (2007); asisten sutradara film *Under The Three* disutradarai Garin Nudroho (2008); koreografer *Bubat for Gusmiati Suid* karya Cok Sawitri untuk Ubud Writer & Reader Festival; menyutradarai film dokumenter *Pawiwahan Arsa Wiwaha Buncing Jambaran* (2010), berkolaborasi dengan Cok Sawitri dalam *Sunya Nirwana* untuk Ubud Writer & Reader Festival (2010), menyutradarai Legong Topeng *Tantri* untuk di Genta Sidhi, Mas, Ubud. Berkolaborasi dengan seniman China Ying Luna, (2011), berkolaborasi dengan Cok Sawitri dalam *Candra Berawa* untuk karya agung Pura Taman Sari Budakeling (2011), menyutradarai *Satarupa* dalam Satarupa Anugrah Dharmawangsa Ke-2/2012 yang digagas Taufik Rahzen di Museum Gunarsa Klungkung. Pada 2013 tergabung dalam pentas *3+1 Perempuan Patah Hati* bersama Cok Sawitri, Ayu Laksmi, Aryani Willems. Menyutradarai pementasan dramatari kontemporer *Jirah*, sebagai proses kreatif panjang eksplorasi perdana dipentaskan 2010 dan puncaknya pada presentasi karya Ujian Akhir Program Pascasarjana ISI Denpasar (2014). Mengkoreografi Tari *I Kekupu* pada Pagelaran 100 Kebaya diselenggarakan Jurusan Design Fashion ISI Denpasar(2015), terlibat dalam team penata tari *Ketug Gumi* ISI Denpasar untuk pembukaan Pesta Kesenian Bali XVII (2015).

Wagub Bali menandatangani poster di Museum ARMA, para tokoh budaya seusai menerima katalog, dan penutupan di Puri Lukisan.

Ritus seni tari-rupa bunyi Nyoman Erawan dkk saat pembukaan di Museum ARMA, Ubud.

Rapat koordinasi.

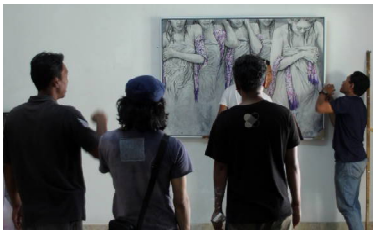

Pemasangan karya (kiri ke kanan) di Museum Puri Lukisan, Bentara Budaya Bali dan Museum Seni Neka.

Diskusi di Museum Neka.

Workshop di Museum Puri Lukisan.

Artist talk di Bentara Budaya Bali.

FESTIVAL SENI BALI JANI II 2020
Candika Jiwa, Puitika Atma Kerthi
#BaliArtsVirtual
Live Streaming Disbud Prov. Bali

DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI
Jl. Ir. Djuanda No.1, Denpasar, Bali 80239

balimegarupa.id
balimegarupa